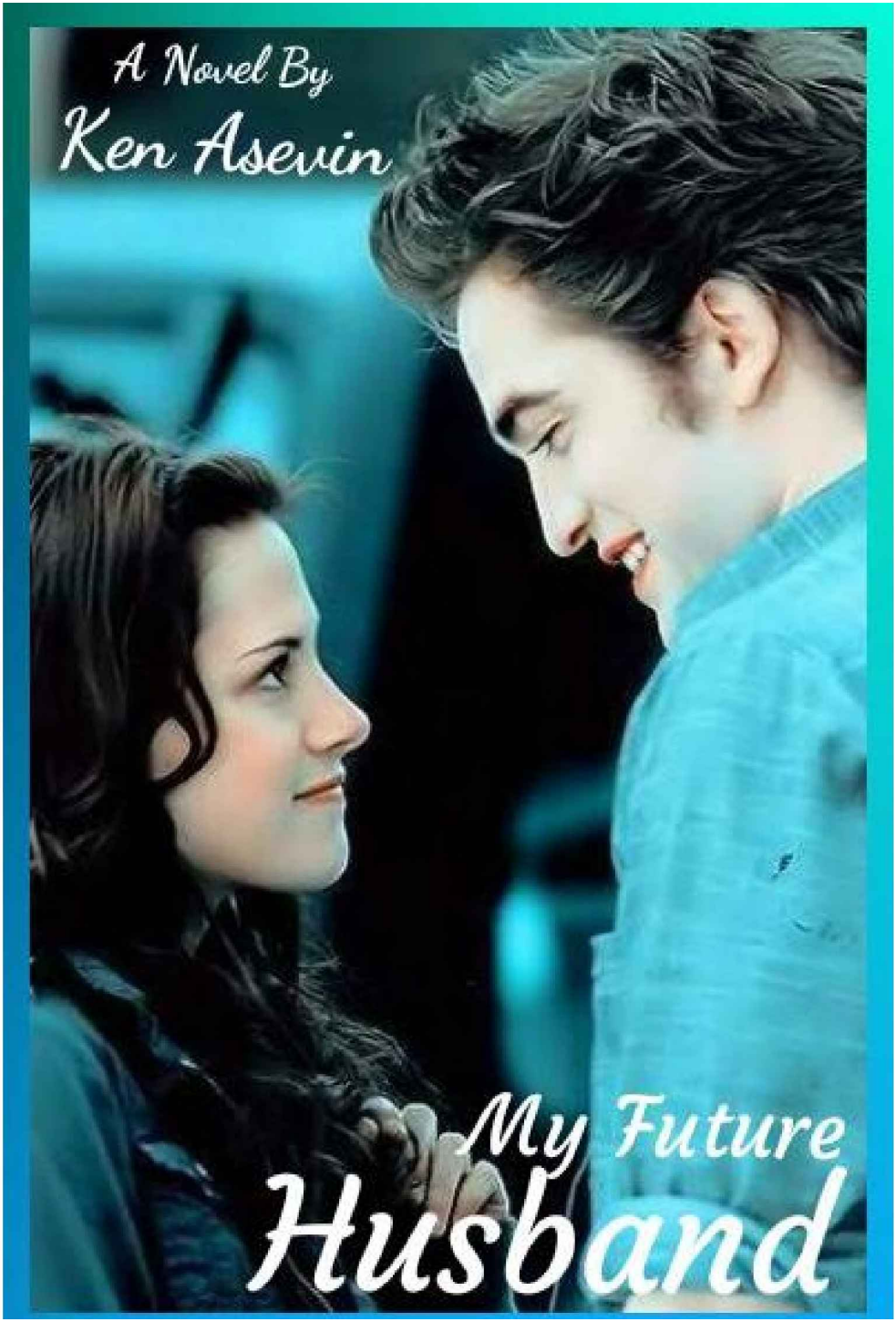
A Novel By
Ken Asevin
My Future
Husband

Ebook di terbitkan melalui :

Hak cipta di lindungi oleh undang-undang.

Di larang keras mencopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis.

Isi di luar tanggung jawab penerbit.

"Cerita ini aku persembahkan untuk semua pembaca

(Wattpad maupun Ebook) yang sangat luar biasa "

Aku Cinta Kalian

Salam,

Ken Asevin

Daftar Isi :

My Future Husband ---------- part 1---------- hal. 4

---------- part 2 ---------- hal. 17

---------- part 3 ---------- hal. 28

---------- part 4 ---------- hal. 41

---------- Part 5. ---------- hal.52

---------- Part 6 ---------- hal. 67

---------- Part ---------- hal. 83

Happy Reading

Gwen dan Fabian adalah sahabat semasa SMP, Fabian adalah cowok tampan blasteran yang pintar dan menjadi idola di sekolah sedang Gwen adalah cewek gendut dengan otak pas pasan. Semua berubah saat Bian menyatakan cinta ke Gwen, karena minder Gwen menolak cinta Bian. Bian yang patah hati akhirnya pindah keluar negeri bersama orangtuanya tanpa berpamitan kepada Gwen dan hanya meninggalkan surat bahwa suatu saat ia akan kembali menemui Gwen sebagai suami masa depannya.

10 tahun kemudian semua telah berubah, Gwen tumbuh menjadi wanita cantik dengan karir yang bagus dan memiliki kekasih tampan bernama Rafa. Ternyata takdir mempertemukan-nya kembali dengan Fabian yang tanpa disangka merupakan Bos baru di Orion, perusahaan tempat Gwen dan Rafa bekerja. Pada akhirnya Fabian dapat mengenali Gwen dan terus berusaha untuk mendapatkan kembali Cinta pertama-nya itu dengan berbagai macam cara, di lain sisi Gwen tak bisa dengan mudah mengesampingkan perasaannya ke Rafa.

Lalu manakah yang akan dipilih Gwen. Rafa, Kekasih Masa Kini nya ataukah Fabian Calon Suami Masa Depannya?

MY FUTURE HUSBAND

(1)

Cinta Pertama

Dua orang bocah berseragam SMP nampak duduk berdampingan di kursi panjang sebuah taman. Siang itu udara sangat terik. Bocah laki laki bertampang bule itu tersenyum sambil memberikan sebotol minuman dingin kepada bocah perempuan berbadan gendut dan berpipi tembam yang duduk di sampingnya.

"Gwen...! Kamu pasti haus, ini minumlah?" ucapnya. Bocah perempuan bernama Gwen itu menggeleng.

"Teriima Kasih Bian. Itu buatmu saja, aku tahu kamu menahan haus dari tadi karena cuaca panas ini." jawab Gwen, lagi lagi Bian tersenyum.

"Kamu paling mengerti aku ya. Mmmm....bagaimana Gwen, apa kamu sudah memiliki jawabannya?" tanya Bian sedikit gugup. Gwen mengerutkan dahinya.

"Jawaban dari PR Matematika yang diberikan Pak Agus ? Sudah kukerjakan tapi yang nomor sepuluh belum karena soalnya rumit..." Gwen tak melanjutkan kalimatnya karena melihat Bian yang tiba tiba menertawainya.

"Hahaha ya ampun kamu polos banget...dasar Baby Bear...!" sela Bian sambil mencubit gemas kedua pipi tembam Gwen. Gwen tersenyum malu, Bian memang suka memanggilnya Baby Bear karena menurut Bian, Gwen itu imut, ndut dan lucu mirip bayi beruang. Membuat Bian gemas acapkali melihatnya.

"Maksudku....Jawaban dari ungkapan perasaanku yang kemarin, kamu bilang ngasih jawabannya hari ini...makanya kamu aku ajak kesini, jangan pura pura lupa ya ?"Lanjut Bian pura pura cemberut, Gwen menunduk salah tingkah.

"Tapi... Kita kan masih...Esempe !" sahut Gwen lirih. Bian menghela nafas.

"Jadi kamu menolak untuk menjadi pacarku ?" sela Bian kecewa.

"Bukan begitu Bian, maaf... Maksudku kenapa aku? Kamu itu tampan dan pintar. Aku ini tak secantik Marine atau Sahira, aku juga tak sepintar Selena ataupun sekaya Laura, tipe tipe seperti mereka lah yang pantas buat kamu. Kalau aku jadi pacarmu pasti teman teman satu sekolah akan mengolok_olok kamu dan sudah pasti akan membuliku...!" Jelas Gwen sedih. Bian mengehela nafas.

"Kamu itu manis, lagipula aku tak suka cewek kurus. Aku suka cewek sepertimu, gemuk dan sehat hehe. Yang lebih penting Aku menyukaimu karena kamu baik hati dan paling memahamiku...!"

"Maafkan aku Bian. Lagipula kita kan masih sekolah. Ayah Ibuku memberiku larangan untuk tidak boleh pacaran selama aku masih menjadi pelajar. Tetapi Ibuku pernah bilang aku harus mendapatkan pria yang baik, penyayang dan mapan sebagai suami masa depanku kelak...!" ujar Gwen sambil memandang Bian yang terdiam disampingnya.

"Padahal aku sungguh sungguh....apa boleh aku menemui ibumu? Pasti dia akan langsung menyukaiku, lihatlah...aku ini baik, penyayang dan juga tampan. Kalau masalah mapan..... !"

"Bian...jalan kita masih panjang. Kita fokus sekolah saja apalagi Kita masih esempe Bi, habis ini kita memasuki masa SMU terus melanjutkan kuliah, setelah kuliah masih harus bekerja ... Dan kita kan tak akan tahu apa yang terjadi di masa depan nanti...!" sela Gwen.

"Intinya kamu menolakku, ini benar benar menyakitiku Gwen !" ucap Bian sambil beranjak dari duduknya, menatap Gwen sesaat yang juga memandangnya.

"Aku mau pulang !" Lanjut Bian meninggalkan Gwen dengan perasaan kesal, ia tak memperdulikan teriakan Gwen yang memanggil manggilnya.

****

Keesokan paginya Gwen tak mendapati Bian di sekolah, lebih kaget lagi Gwen mendengar informasi dari Pak Sapta_wali kelasnya_ bahwa Bian pindah keluar negeri mengikuti orangtuanya.

Gwen mencoba menahan air matanya, ia tak ingin teman teman sekelasnya melihatnya menangis. Gwen benar benar menyesal dan sedih, tak menyangka pertemuan kemarin adalah pertemuan terakhirnya dengan Bian.

Seandainya Bian tahu bahwa sebenarnya ia juga menyukai Bian.

Pulang sekolah Gwen kaget saat Pak Gin, penjaga sekolahnya memberikan sebuah paper bag berisi Boneka Baby Bear pemberian Bian. Kata Pak Gin tadi Bian datang diantar sopirnya menitipkan barang itu.

Perasaan Gwen semakin tak menentu, ia pun segera naik angkot menuju rumah Bian. Sayangnya ia harus menelan kecewa karena rumah Bian sudah kosong. Gwen pun naik angkot kembali untuk pulang menuju rumahnya. Sampai di rumah Gwen buru buru masuk kekamar mengambil ponselnya dan mencoba menghubungi nomor Bian. Sayangnya nomor Bian sudah tak bisa di hubungi.

Gwen menghela nafas, menatap Paper Bag yang sedari tadi menunggu perhatiannya.Gwen segera mengambil Boneka Baby Bear nya dari Paper Bag, memeluknya dan mengajaknya bicara.

"Apa ini hadiah perpisahan darimu Bi? Kenapa tiba tiba meninggalkanku tanpa pamit? Apa kamu marah karena aku menolak menjadi pacar kamu, Bi...seandainya kamu tahu aku juga sayang sama kamu, tapi aku juga tak ingin melanggar peraturan yang dibuat orangtuaku untuk tak berpacaran selama masa sekolah demi kebaikanku juga...Sekali lagi aku minta maaf Bian...!" ucap Gwen sedih masih memeluk Baby Bear.

Saat akan menyimpan Paper Bagnya, Gwen termangu saat menemukan sebuah amplop berwarna pink yang kemudian diambilnya.

Ia mengambil nafas dalam dalam. Dengan perasaan berdebar dan gejolak gelisah tak menentu, Gwen mulai membaca surat dari Bian.

Dear Baby Bear ku...

Maaf...karena aku pergi tanpa sempat bilang padamu...

Tapi percayalah aku tak bermaksud meninggalkanmu

Boneka Beruang itu anggaplah diriku selama aku tak ada di dekatmu

Percayalah Gwen... Suatu hari nanti aku pasti akan datang padamu dengan segala kemapananku dan saat itu tiba kamu tak akan bisa lagi menolakku...

Suami Masa Depanmu

Fabian Alexander

==========

=======

10 TAHUN KEMUDIAN....

Seorang gadis cantik nampak buru buru keluar dari sebuah kantor, di belakangnya nampak seorang Pria berusaha mengejarnya.

"Gwen! Tunggu... Dengar dulu penjelasanku sayang !" Pria itu pun berhasil mencekal tangan Gadis itu yang ternyata adalah Gwen. Reflek Gwen pun mengibaskan tangannya.

"Rafa, sudahlah hubungan kita sudah berakhir, pergilah kepada wanita selingkuhanmu itu !" geram Gwen.

Amarahnya sudah memuncak, ia tak menyangka, Rafa kekasihnya selama 2 tahun ini tega menghianatinya, lebih parah lagi wanita selingkuhan Rafa adalah Sonia, yang berada satu divisi dengan Rafa.

"Gwen, aku mencintaimu dan ingatlah rencana pernikahan kita. Sonia dan aku cuma teman Gwen !"

"Ya!! Teman tidur !"

"Gwen !"

"Apa ?!!? Benar kan ucapanku ? Raf..semua orang di kantor membicarakan hubungan kalian, cuma aku satu satunya orang bodoh di kantor ini yang tidak tahu bahwa Kekasihku berselingkuh selama 4 bulan terakhir dengan wanita yang ku hormati sebagai seniorku di kantor. Dan please Raf...jangan mengelak lagi atau mengingkari perbuatanmu itu...!"

"Gwen...itu cuma gosip yang dibuat oleh orang orang yang sirik dengan hubungan kita...!"

"Rafa cukup...kamu tahu Raf bahwa kamu adalah Pria paling brengsek yang pernah kukenal...!"

"Gwen !"

"Kemarin aku tanpa sengaja melihatmu bercinta dengan Sonia di apartemenmu. Sungguh menjijikan !!!" teriak Gwen penuh amarah,

Rafa terdiam tak menyangka kalau Gwen memergokinya bersama Sonia.

"Mulai sekarang kita tak ada hubungan apa apa lagi !!!' tegas Gwen sambil berlalu dari hadapan Rafa yang masih mematung menatap kepergian Gwen.

****

Gwen menangis sejadi jadinya di pelukan Hani, sahabatnya dari kuliah.

"Gwen..sudahlah. Pria bejat seperti Rafa tak perlu kamu tangisi. Rugi tahu nggak. Bersyukur kalian putus saat masih pacaran, coba bayangin kalau akhirnya kamu jadi nikah sama Rafa terus ketahuan selingkuh bakalan lebih sakit dari ini! Jadi intinya kamu beruntung putus dari Rafa, Tuhan pasti akan mengganti dengan jodoh sejatimu ?!" ujar Hani mencoba menghibur Gwen. Gwen segera menghapus airmatanya.

"Lalu bagaimana aku menjelaskan ke orangtuaku tentang hal ini Han. Mereka sangat berharap aku dan Rafa berakhir di pelaminan, apalagi usiaku sudah 25 tahun Han. Ibu sudah mengkode supaya aku lekas menikah...?!"

"Kamu harus cerita sebenarnya ke mereka, aku yakin Om dan tante akan paham. Tak mungkin donk mereka membiarkan putri semata wayang mereka disakiti sama Pria brengsek seperti Rafa. Heh tapi ngomong ngomong kamu dan Rafa sudah melakukan itu?" selidik Hani. Gwen melotot, mengerti maksud pertanyaan Hani.

"Kalau aku bilang aku masih perawan, kamu percaya?" jawab Gwen balik bertanya. Hani tersenyum puas.

"Aaah syukurlah Rafa tidak merenggut keperawananmu...!"

"Ya, kalau itu kuserahkan padanya, tak akan ada yang tersisa dalam hidupku." sahut Gwen, untuk sesaat keduanya larut dalam pikiran masing masing.

"Haruskah aku resign dari tempatku bekerja?" tanya Gwen meminta pendapat. Hani menggeleng.

"Kalau aku jadi kamu, aku akan tetap bekerja disana walau tiap hari harus bertemu dengan Rafa dan Sonia. Kalau kamu Resign, itu artinya kamu menyerah dan kesannya seperti lari dari kenyataan. Lagipula posisi

dan gaji kamu disitu sudah cukup mapan, kalau kamu cari kerja lagi itu artinya kamu mulai dari nol, apalagi sekarang nyari kerja juga susah. Kamu tetap stay di tempatmu bekerja, kamu harus tunjukkan kepada 2 orang penghianat itu bahwa kamu itu bisa move on dan lebih bahagia dari mereka. Okey??!" ujar Hani ngasih semangat. Senyum Gwen mengembang, ia menciumi pipi Hani bertubi tubi.

"Aahhhh Hani, kamu memang sahabat terbaik dan motivator hebat...thank kiss ya ..!" ucap Gwen bangga. Perkataan Hani sedikit banyak bisa membuatnya tenang. Benar, dia harus tetap bahagia, buat apa berlarut larut menangisi Pria sebrengsek Rafa. Dia harus bisa segera move on dan menunjukkan ke Rafa bahwa ia bisa lebih bahagia tanpanya

****

<u>Gwen POV</u>

Pada akhirnya Ayah dan Ibu bisa menerima keputusanku untuk berpisah dengan Rafa. Aku tahu Orangtuaku terlanjur jatuh hati pada Rafa, apalagi di mata Ibu, Rafa adalah menantu idaman, kriteria suami masa depan. Mapan, baik hati, dan penuh kasih. Selama 2 tahun menjalin hubungan dengannya, aku merasa menemukan pria yang tepat, Rafa melimpahiku begitu banyak kasih sayang dan kebahagiaan. Bahkan kami berencana untuk melanjutkan hubungan kami ke jenjang pernikahan.

Tetapi perselingkuhan Rafa membuat semua hancur. Kesetiaan dan kepercayaan yang aku berikan ia nodai dengan penghianatan.

Hari ini sebenarnya aku malas untuk berangkat ke kantor. Rasanya aku belum siap untuk menata hatiku kembali. Sepertinya butuh waktu yang panjang sampai aku siap dan pulih. Tapi perkataan Hani selalu terngiang ditelingaku, memberi sengatan semangat yang segera mengenyahkan rasa malas itu.

Dan disinilah akhirnya, aku sudah duduk dibalik meja kerjaku dengan setumpuk berkas yang menunggu diselesaikan.

Aku mengerutkan dahi, saat semua orang dikantor tiba tiba heboh lalu lalang. Kulihat sekilas Rafa dan Sonia berjalan beriringan nampak tergesa menuju ruang Meeting.

"Ada apa sih?" tanyaku sedikit keras ke Dani, teman satu divisi.

"Lhah...belum tahu? Katanya hari ini pengganti Pak Wiryawan datang..?" jawab Dani.

"Lho bukannya akhir tugas Pak Wirya masih 2 hari lagi, kan sekalian acara perpisahan!" sahutku tak mengerti.

Pak Wiryawan adalah atasanku di Kantor yang 2 hari lagi memang pensiun dan digantikan dengan orang dari kantor pusat.

"Aku juga kurang jelas, tapi tadi ada pemberitahuan kalau semua kepala Divisi untuk segera hadir di ruang Meeting karena ada orang dari Kantor pusat yang datang untuk menggantikan Pak Wirya!" jawab Dani sambil melihat ke arah ponselnya.

"Gwen, Chat dari Bu Ina nih. Dia sedari tadi mencoba menghubungi ponselmu tak bisa. Gih sana di cek, bukankah Bu Ina sedang di luar kota...jangan jangan ada hal penting!" ucap Dani.

Aku segera buru buru mengecek ponselku yang dari pagi memang ku silent mode.

Ada apa Bu Ina, Kepala Divisiku menghubungiku. Apa ada hal penting. Aku mengehela nafas jengah saat mmbaca pesan chat dari Bu Ina. Beliau sedang di luar kota, dan menyuruhku untuk mewakilinya di ruang Meeting menyambut kedatangan Bos baru.

Diantara staff divisi Keuangan yang segitu banyak, kenapa harus aku sih. Aku hanya malas bertemu Rafa dan Sonia.

Aku sengaja memilih duduk di deret paling belakang, saat aku masuk ruang meeting tadi kulihat mata Rafa tak berhenti menatapku. Rasanya aku ingin menghilang saja.Tiba tiba semua yang hadir di ruang meeting berdiri, mataku tak lepas dari pintu masuk ruang meeting. Entah mengapa jantungku mendadak berdebar kencang.

Sesosok Pria tampan ber-suit hitam tiba tiba masuk dengan gagahnya. Semua yang hadir menunduk hormat, termasuk diriku yang seperti terhipnotis olehnya. Wajah tampan indo nya begitu familiar.

"Selamat pagi, maaf saya sedikit terlambat datang...!"

Ya Tuhan...entah mengapa suaranya terdengar begitu seksi.

"Perkenalkan, saya Fabian Alexander, perwakilan dari kantor pusat yang akan menggantikan Pak Wiryawan sebagai Presdir disini.....!" ucapnya memperkenalkan diri,

Degh....

Degh...

Degh...

Debaran itu semakin nyata kurasakan...

Kucoba mengambil dan menghela nafas untuk menormalkan kembali debaran jantungku yang semakin berdetak kencang.

"Fa...Fa...Fa...bian Al..Alexan...der.." gumamku lirih dan terbata.

MY FUTURE HUSBAND

(2)

Long Time No See

Gwen POV

"Perkenalkan, saya Fabian Alexander, perwakilan dari kantor pusat yang akan menggantikan Pak Wiryawan sebagai Presdir disini.....!"

Aku masih duduk termangu di tempatku, perkenalan itu masih terngiang jelas di telingaku. Fabian Alexander, mungkinkah yang duduk di samping Pak Wiryawawan itu adalah Bian.

"Sst...Bos baru kita ganteng banget ya, manly lagi...!"

"Lihat, tubuhnya menggiurkan, pasti sixpack tuh, walau pakai suit, masih seksi aja!"

"Waktunya gerak cepat nih, Pak Fabi masih single kabarnya...!"

Aku tersenyum kecut mendengar bisik bisik disampingku. Ya Ampun sebentar lagi Bos baru ku itu bakal jadi rebutan cewek cewek di kantor ini.

Author POV

Mata indah Gwen masih menatap dengan penasaran sosok Fabian di depan sana, mungkinkah dia memang Bian ? Cinta pertamanya 10 tahun lalu saat ia masih duduk di bangku SMP? Sudah 10 tahun lebih dan Gwen masih tetap ingat wajah tampan Bian waktu itu, memang agak sedikit ada kemiripan.

Rumah Hani

"Fabian Alexander, cinta pertama kamu di SMP?" tanya Hani nggak percaya waktu Gwen menceritakan kejadian tadi pagi di kantor. Gwen mengangguk.

"Lalu...apakah Fabian mengenalimu?" tanya Hani penasaran, rasanya kisah Bian dan Gwen seperti cerita di dalam novel saja.

"Mana mungkin dia mengenaliku ? Saat aku SMP aku itu gemuk dan tembem. Jadi kurasa dia tak akan tahu. Sudahlah lagipula itu masa lalu... !" jawab Gwen nampak kecewa. Gwen memang tak sepenuhnya yakin Bos barunya adalah Bian. Sewaktu keluar dari ruang meeting dan sempat berpapasan dengan Fabian, Pria itu begitu dingin dan cuek, melihat ke arahnya saja tidak. Gwen jadi ingat kejadian 10 tahun lalu saat Bian meminta Gwen untuk menjadi pacarnya.

Karena masih awam tentang cinta, Gwen menolak.

Setelah penolakan itu, Bian pindah ke luar negeri tanpa berpamitan padanya. Dan memberinya sebuah Boneka bayi Beruang sebagai kenangan.

Dari situ Gwen **lost contact** dengan Bian, apalagi saat SMA, Gwen beberapa kali pindah tempat tinggal karena pekerjaan Ayahnya sebagai arsitek **Freelance.**

Dan saat Klas XII, barulah sang Ayah bisa membeli rumah dan **stay** di kota ini sampai sekarang.

"Fabian Alexander Hernandes, Presiden Direktur Orion Groups, ... Nih nih lihat, Fabian ini kan yang kamu maksud?" ucap Hani sambil menyodorkan Smartphone nya. Hani sengaja browsing mencari informasi tentang Fabian Alexander karena penasaran.

Gwen nampak seksama membaca informasi tentang Fabian. Gwen tersenyum, ia sekarang yakin Bos nya itu memang Bian.

Semua Data diri Fabian dari tanggal lahir, riwayat pendidikan hingga nama orangtuanya membuktikan bahwa Pria itu memang Bian.

"Han...dia memang Bian, aku yakin !" tegas Gwen gamang antara bahagia dan sedih.

Bahagia karena tak menyangka bisa bertemu Bian setelah sekian lama **lost contact.** Sedih karena Bian tak lagi mengenalinya dan bahkan mungkin ada dinding pembatas yang tak bisa ditembus oleh Gwen.

Fabian Alexander adalah seorang BigBoss dari perusahaan besar, sedang dirinya hanyalah karyawan biasa dari sekian banyak karyawan di perusahaan itu.

"Waw...pasti dia senang bertemu denganmu !" sahut Hani antusias.

"Sepertinya aku tetap akan menjaga jarak dengannya. Dan kamu jangan tanya kenapa, okey?!' ucap Gwen ke Hani yang mengangguk tanda mengerti.

****

Karena alasan sakit, akhirnya Gwen melewatkan acara perpisahan di rumah Pak Wiryawan, kemarin. Gwen masih merasa tidak nyaman bila harus bertemu dengan Rafa dan Sonia, dan di tambah lagi harus bertemu dengan Bian. Rasanya Gwen ingin Resign saja.

"Nih **Daily Report** Bulan ini dari Bu Ina, kamu di suruh bawa ini ke ruangan Bos buat di kros cek?" kata Dani sambil meletakan **Daily Report** di meja kerja Gwen.

"Kok aku?!" protes Gwen, walau sebenarnya itu memang tugasnya.

"Lhah emang siapa? Biasanya kan juga kamu. Sudah sana, Pak Fabian itu disiplin Gwen, telat dikit bisa kena damprat kamu !" usir Dani menyuruhnya untuk cepat cepat ke ruangan Fabian. Dengan malas Gwen pun segera membawa **Daily Report**nya ke ruangan Fabian.

Ragu, Gwen mengetuk pintu ruang kerja Bosnya.

"Masuk!"

Ya Tuhan, mendengar suaranya saja perasaan Gwen sudah campur aduk tak karuan. Apalagi kalau nanti berhadapan langsung sama orangnya.

Dengan perasaan berdebar Gwen membuka pintu, di lihatnya Fabian sibuk di belakang meja kerjanya bersama dengan laptopnya.

"Siang Pak, saya dari Divisi Keuangan, ini Daily Report yang Bapak butuhkan." ujar Gwen sopan sambil meletakkan laporannya di meja Fabian.

"Ya, tunggulah sebentar !" sahut Fabian tanpa menoleh ke arah Gwen karena fokus dengan laptopnya.

Pelan Gwen duduk dihadapan Fabian.

Debaran jantung Gwen semakin kencang, dia dan Bian hanya berjarak kurang dari 1 meter tersekat meja kerja Bian. Pria itu semakin tampan saja, aah tahi lalat kecil di bibir merah Bian masih ada. Dulu, memandang Tahi lalat itu adalah favoritnya. Gwen segera menunduk saat Bian nampak sudah selesai dengan laptopnya lalu beralih mengecek Daily Report Gwen.

"Nona....mmm siapa namamu ?" tanya Bian tiba tiba. Gwen terdiam sesaat, kalau dia bilang namanya, takutnya Bian akan mengingatnya.

"Gwen...Pak !" jawab Gwen lirih masih menundukkan wajahnya. Sesaat suasana hening. Rasanya Gwen ingin menahan nafas saking gugupnya.

"Nona Gwen...!" panggil Bian. Gwen memberanikan diri mengangkat wajahnya memandang Bian yang sedang memandangnya juga.

"Ya Pak !" sahut Gwen segera mengalihkan pandangan ke **Daily Report** nya.

"Laporanmu kurang terperinci!!, tolong kamu perbaiki lagi dan sebelum kamu bawa kesini tolong di kroscek ulang!! Besok pagi harus sudah siap di meja kerjaku, aku tak mau ada kesalahan lagi, mengertiii!!!" tegas Bian galak membuat Gwen bergidik.

"Ba..baik Pak, akan saya perbaiki. Permisi Pak!" sahut Gwen terbata sambil berlalu membawa laporannya kembali. Beda banget sikap Bian dulu sama sekarang. Bian yang dulu tak pernah segalak itu.

Gwen harus lembur merevisi kembali laporan keuangannya, apalagi Bu Ina memasrahkan tugas ini padanya. Saking takut ada yang salah lagi, Gwen meng kros cek nya berulang ulang. Ia tak mau kena marah Bian lagi.

Sengaja Gwen berangkat ke kantor lebih awal dan meletakkan **Daily Report**nya di meja kerja Bosnya.

"Gwen!" sapa seseorang yang ternyata adalah Sonia. Gwen menghentikan langkahnya memandang wanita cantik dan seksi itu.

"Ada apa Mbak!" tanya Gwen jengah mencoba mengindahkan kebenciannya terhadap seniornya di kantor itu.

"Sepertinya ada kesalahpahaman diantara kita..., tentang hari itu, saat kamu memergokiku dan Rafa bercinta di apartemennya...!"

Gwen termangu, rasa sakit itu menyeruak kembali. Begitu entengnya Sonia mengatakan itu tanpa mengindahkan perasaannya.

"Mbak, aku dan Rafa sudah tak ada hubungan apa apa lagi, kami berdua sudah selesai. Jadi apapun yang sudah atau pun akan terjadi diantara kalian tidak ada hubungannya denganku!" tegas Gwen.

"Gwen, sebelumnya aku minta maaf. Aku dan Rafa beberapa bulan terakhir memang dekat tapi cuma sebatas teman, saat itu kami berdua mabuk setelah mengadakan party kecil dengan divisi marketing di apartemen Rafa.

Rafa mengira aku adalah kamu, dan aku saat itu juga setengah tidak sadar menuruti kemauan Rafa untuk bercinta...dan ...!"

"Stop Mbak! Nggak usah di teruskan. Apapun alasannya bagiku itu adalah penghianatan, dan sudahlah kita lupakan saja semua itu. Kita jalani hidup kita masing masing tanpa mengusik satu sama lain. Maaf Mbak, aku masih banyak kerjaan !" ucap Gwen berlalu meninggalkan Sonia yang masih mematung di tempatnya.

Gwen sebenarnya masih sedikit mengantuk karena lembur tadi malam, dengan lemas ia kembali duduk di kursi meja kerjanya, kembali menyibukkan diri dengan pekerjaannya.

****

Kenapa semakin hari Gwen semakin tak nyaman bekerja di kantor ini. Apalagi saat ini dia sedang duduk di sofa ruang kerja Bian. Tadi Bos nya itu memanggil Gwen untuk datang ke ruangannya.

Hampir 2 jam Gwen ada di ruangan ini hanya duduk menunggu sementara Bian sibuk dengan berkas berkasnya. Gwen menghela nafas kesal, sebenarnya untuk apa Bian memanggilnya kemari.

"Nona Gwen...Gweneth Aurora Azhar. !"

Degh...

Degh...

Bian memanggil nama lengkapnya, jangan jangan Bian sudah tahu siapa dirinya. Gwen semakin menunduk tak berani mengangkat wajahnya. Tapi ia bisa mendengar jelas langkah kaki menuju kearahnya.

"Baby Bear !" panggil lembut Bian yang tiba tiba sudah duduk disamping Gwen. Perasaan Gwen semakin tak karuan.

"Baby...look at me please ! Ini aku Bian !" ucap Bian sambil meraih tangan Gwen yang gemetar dan dingin.

"Gwen! Akhirnya aku menemukanmu disini setelah hampir 10 tahun aku berusaha mencari keberadaanmu, jangan bilang kamu lupa padaku ?!" protes Bian.

Gwen mengangkat wajahnya, mencoba memberanikan diri menatap Pria tampan di sampingnya itu. Debaran itu smakin terasa. Apalagi saat tanga Bian membelai wajah Gwen lembut.

"Walau kamu tidak segemuk dulu, tapi pipi chubby mu ini tak bisa membohongiku. Ya Tuhan...Baby Bearku sudah menjelma menjadi sosok wanita seksi. I miss you Baby...?!" ucap Bian yang segera menarik tubuh Gwen ke dalam pelukannya.

"Bi..Bian !" ujar Gwen lirih.

"Sssttt...diamlah, aku hanya ingin memelukmu seperti ini. Betapa aku sangat merindukanmu Gwen. !" sela Bian mengeratkan pelukannya. Gwen tersenyum, entah mengapa ia begitu nyaman dan lega dalam pelukan Bian.

"Gwen !"bisik Bian lembut, Gwen mendongak menatap wajah tampan Bian.

Untuk beberapa saat kedua insan itu hanya saling menatap.

Aroma Woody yang menguar dari tubuh Bian benar benar menghipnotis Gwen, ia hanya terdiam saat tiba tiba Bian mengecup bibirnya.

Gwen pasrah saat kecupan Bian menjadi kuluman dan lumatan panas yang membuatnya tak berdaya dan dengan naluriny Gwen malah membalas ciuman Bian tak kalah panasnya.

Nafas keduanya memburu, nafsu benar benar telah menguasai keduanya. Tanpa melepas tautan bibir mereka, Bian membaringkan tubuh Gwen di sofa sambil membuka kemeja putihnya. Tubuh Bian kini shirtless, menampakkan tubuh manly sexy nya.

Gwen mendesah sambil memejamkan mata saat Bian mulai menjamahi tubuhnya. Nafas keduanya memburu, nafsu benar benar telah menguasai keduanya.

Tanpa melepas tautan bibir mereka, Bian membaringkan tubuh Gwen di sofa sambil membuka kemeja putihnya.

"Bian...!" desah Gwen memejamkan mata saat Bian mulai menjamahi tubuhnya sembari melucuti pakaiannya

"Aahh...Gweeeen!" erang Bian. Keduanya sudah sama sama naked. Birahi sudah menguasai mereka, tak peduli lagi bahwa mereka sedang ML di ruangan kerja Bian.

"Aaahhh Biiii....aaaachhh!" desah Gwen saat Bian mulai bermain di dada sekalnya, begitu nikmat hingga Gwen memejamkan matanya.

"Gween...oh Baby...Gween!!" Desahan dan erangan bercinta keduanya saling bersahutan.

MY FUTURE HUSBAND

(3)

Akhirnya Ku Menemukanmu

"Gwen...Gwen...Gweeeennn!!!"

Tiba tiba ia merasa sebuah tepukan keras di pundaknya.

Gwen segera membuka mata. Ia kaget karena mendapati dirinya duduk bersandar di kursi kerjanya dengan komputer menyala dan berkas berkas yang berserakan di meja kerjanya. Sementara Dani berdiri bersedekap sambil geleng geleng kepala di sampingnya.

"Bisa bisanya tidur di jam kerja, kalau kepergok sama Pak Boss atau Bu Ina bisa wassalam kamu!" ujar Dani heran. Gwen terdiam, mencoba menormalkan kembali degup jantungnya.

Jadi ia tadi bermimpi bercinta dengan Bian. Dan.....OMG!! punyanya di bawah sana masih berdenyut hebat.

"Gwen...kok malah bengong, gih sana cuci muka, di panggil sama Pak Boss tuh!" ujar Dani memberitahu.

"Pak Fabian?"tanya Gwen memastikan, bagaimana ia pergi menemui Bian. Di dalam mimpi saja Bian bisa membuatnya orgasme, bagaimana ia bertemu nanti.

"Dan...please kamu saja ya yang ke ruangan Pak Fabian. Perutku nggak beres ni kayaknya, terus badanku sedikit meriang nih, tahu kan semalam aku lembur ngerjain Daily Report... Please ya Dan, besok kutraktir makan siang deh !" ujar Gwen memasang wajah melas nya.

Dani memandang Gwen, benar juga nggak biasanya temannya itu ketiduran saat bekerja, pasti Gwen memang sedang tidak sehat.

"Ya oke...baiklah, tapi bener ya besok traktir makan siang. !" sahut Dani. Gwen tersenyum lalu mengangguk.

Sepeninggal Dani, Gwen segera ke kamar mandi. Mimpi erotis bersama Bian tadi begitu terasa nyata, menyisakan denyutan hebat di inti tubuhnya, celana dalamnya terasa basah dan lembab. Untung saja Gwen selalu membawa CD dan Panty Liner di tasnya. Mulai sekarang, ia harus sering sering menghindari Bian.

Ia tak ingin mimpi itu terulang lagi. Rasanya malu sendiri. Bisa bisanya ia berfantasi sex dengan Fabian sebagai obyek nya.

Fabian POV

Pada Akhirnya sampai juga aku di sini. Menggantikan Pak Wiryawan yang telah pensiun sebagai Presdir Orion Groups di kota ini. Entah mengapa aku merasa ada kenyamanan tersendiri saat memasuki Kantor utama Orion. Sikap mereka semua begitu ramah dan welcome. Belum lagi tatapan memuja para wanita disini saat melihatku. Wajah tampan dan bentuk tubuh menggiurkan yang di anugrahkan Tuhan padaku membuatku menjadi pusat magnet para wanita di sekitarku.

Tapi sayangnya aku bukanlah jenis lelaki yang gampang di takhlukkan. Sampai sekarang aku masih terobsesi dengan Baby Bearku. Cinta pertamaku 10 tahun lalu saat usiaku 15 tahun.

Saat kami berada di akhir masa SMP, aku menyatakan perasaanku padanya. Entah kenapa aku bisa jatuh cinta dengan seorang cewek gendut dengan pipi tembam, padahal banyak cewek yang cantik menyatakan cinta padaku, tapi tetap saja hanya Gwen yang bisa menyentuh hatiku.

Gwen membuatku jatuh cinta karena kebaikan dan perhatiannya padaku.

Penolakannya untuk menjadi pacarku membuatku benar benar patah hati. Tapi dalam hati aku percaya kalau sebenarnya Gwen juga mencintaiku.

Kemudian kami harus berpisah karena aku mengikuti orangtuaku pindah ke London.

Sebelum pergi aku sempat memberinya sebuah Boneka bayi beruang dengan sepucuk surat cinta di dalamnya. Aku berjanji padanya bahwa suatu hari nanti aku akan datang padanya menyatukan cinta kami.

Selama di London aku kehilangan kontak dengan Gwen, Nomor ponselnyapun tak bisa kuhubungi. Waktu itu kami belum mengenal Social Media seperti sekarang jadi Aku benar benar sulit menemukan keberadaannya.

Saat aku pulang kembali ke Jakarta, Rumah Gwen sudah di jual kepada orang lain. Dan dia bersama keluarganya pindah entah kemana. Aku hanya bisa pasrah berharap suatu hari bisa bertemu dengannya lagi.

Ku lalui masa masa SMA dan kuliahku hanya dengan belajar dan belajar. Aku ingin sukses dan menunjukan kepada Gwen bahwa aku pantas menjadi suami masa depannya.

Suatu saat aku pernah mencoba untuk membuka hati kepada beberapa wanita, dan saat hubungan kami mulai merambah ke hal yang lebih intim, mereka tak bisa membuatku terangsang. Aku takut di bilang impotent, karena itulah aku berhenti menjalin hubungan special dengan wanita. Meskipun begitu, aku akan begitu mudah orgasme saat bermimpi bercinta dengan Gwen. Mungkin aku sudah gila karena menjadikan Gwen sebagai obyek fantasi seksual ku. Sampai sekarangpun aku masih berusaha mencarinya, aku sudah berjanji untuk datang padanya sebagai suami masa depan yang di idamkannya.

Aku segera memasuki ruang Meeting Orion untuk acara perkenalan. Semua berdiri menyambutku, dan entah mengapa mataku terpaku pada sosok seorang gadis cantik dengan pipi chubby memakai blazer merah di deretan paling belakang. Perasaanku tiba tiba berdebar, tapi hal itu segera ku abaikan. Perkenalan diriku lebih penting di banding itu semua.

Selesai di ruang Meeting karena rasa penasaran aku menunggu gadis berblazer merah itu lewat di depanku sembari aku berbincang dengan Pak Wiryawan.

Mataku tak berkedip memandang gadis itu dari atas ke bawah saat lewat di depanku, sayangnya ia menunduk seolah menghindari tatapanku.

Perasaanku kembali bergejolak saat kulihat lekuk tubuhnya. Shitt!! Siapa gadis itu, gadis yang membuatku terangsang hanya dengan memandangnya.

Sebenarnya aku ingin mencari tahu siapa gadis itu dan dari Divisi mana. Sayangnya aku begitu sibuk dengan pekerjaanku yang mengharuskan meng- audit segala aspek di Orion.

Aku sangat membutuhkan Daily Report dari semua Divisi yang ada. Tinggal Divisi keuangan yang belum menyerahkan laporan. Aku tersenyum saat terdengar ketukan di pintu ruang kerjaku, pasti itu staff dari Divisi Keuangan.

Jika semua berkas per Divisi sudah terkumpul jadi aku tinggal kroscek, selesai, dan aku bisa beristirahat di Apartemen. Jujur saja aku sangat capek.

Aku masih Fokus dengan laptopku saat staff Divisi itu masuk.

"Siang Pak, saya dari Divisi Keuangan, ini Daily Report yang Bapak butuhkan !"

"Ya, tunggulah sebentar !" jawabku tetap fokus dengan pekerjaanku, setelah selesai aku beralih mengecek DR dari Divisi Keuangan.

Aku tersenyum lega, DR yang di buat mereka sangat jelas dan rapi, hanya kurang terperinci saja. Aku segera melihat ke arah staf yang membawa DR ini tadi yang duduk di depanku.

Degh....

Tak salah lihatkah aku ? Dia kan gadis berblazer merah yang kulihat di ruang meeting kemarin. Meskipun ia menunduk, aku bisa melihat jelas wajah cantiknya melalui pantulan kaca meja kerjaku.

Jadi gadis ini adalah staff dari Divisi Keuangan.

"Nona....mmm siapa namamu ?" tanyaku sedikit gugup. Gadis itu terdiam sesaat tak segera menjawab pertanyaanku.

"Gwen...Pak!" Jawabnya lirih yang membuatku tercekat dan menatapnya beberapa saat. Debaran jantungku smakin tak menentu.Gwen...Gwen...Gwen... Apa dia Baby Bearku? Mungkinkah itu benar benar dia?

Dia masih menundukkan wajahnya sementara aku sibuk menormalkan kembali detak jantungku.

"Nona Gwen..." panggilku dengan suara sedikit bergetar mencoba menepis kegugupanku.

Dan saat dia mengangkat wajahnya.

Ooohhh Damnnnn !!!! She is so Pretty !

Debaran itu datang lagi, sia sia aku menormalkannya tadi. Dia tak berani menatapku. Entah kenapa mata ku menjadi nakal memindai ke arah leher putih mulus nya lalu ke bawah menembus kemeja hitam yang di pakainya. Tanpa kusadari aku menelan ludah saat pandanganku berakhir di dada seksinya. Ku coba untuk menenangkan diriku.

"Laporanmu kurang terperinci!!, tolong kamu perbaiki lagi dan sebelum kamu bawa kesini tolong di kroscek ulang!! Besok pagi harus sudah siap di meja kerjaku, aku tak mau ada kesalahan lagi, mengertiii !!!" teriakku pura pura galak untuk menghalau gejolak gairah yang tiba tiba merambati tubuh bawahku. Gwen seperti kaget.

"Ba..baik Pak, akan saya perbaiki. Permisi Pak !" sahut Gwen terbata sambil berlalu membawa laporannya kembali. Sepeninggal Gwen aku segera menghela nafas lega. Semesum inikah diriku sekarang, kenapa dia bisa begitu cepat membakar gairahku ???

- Gwennn....

Sesaat aku termangu tak tahu harus bagaimana. Aku tersenyum saat tangan trampilku mulai membuka file Identity Document dari seluruh staff Divisi keuangan. Segera ku cari nama Gwen.

Serasa tak percaya dengan apa yang kudapat. Ini kebetulan atau permainan takdir?Ku tatap layar komputerku tanpa berkedip. Disitu ada foto Gwen beserta identitasnya.

"Gweneth Aurora Azhar...!" gumamku masih tak percaya. Seluruh informasi mengenai Gwen mengarah bahwa dia memang Gwenku.Dari nama lengkap, riwayat pendidikan, tempat dan tanggal lahir. Dia memang Baby Bear, kecuali bentuk fisiknya yang sudah berubah drastis.

10 tahun bukan waktu yang singkat, semua orang bisa berubah termasuk Gwen. Untuk meyakinkan kan diriku bahwa dia adalah Baby Bear, aku akan menyelidikinya lebih jauh. Aku tersenyum, rasa lega ini membawaku ke dalam bahagiaan yang aku sendiri tak tahu bagaimana mendeskripsikannya.

Author POV

"Masuk!" ujar Bian, ia tadi menyuruh sekertarisnya memanggil Gwen ke ruangannya. Pasti itu dia. Bian merapikan suit yang di pakainya, bahkan merapikan rambutnya. Sial! Ia merasa seperti ABG labil yang sedang jatuh cinta.

Sayangnya ia harus kecewa karena ternyata bukan Gwen yang masuk keruangannya melainkan Dani.

"Siang Pak Fabian, saya Dani dari Divisi Keuanga!" ucap Dani sedikit takut karena ia melihat ekspresi wajah Bian yang nampak kesal.

"Mana Gwen....mmm maksudku mana Nona Gwen? Bukankah dia yang panggil kesini. Aku ingin berdiskusi dengannya tentang DR yang ia serahkan tadi pagi..." ujar Bian mencoba mengenyahkan rasa kecewanya.

"Maaf Pak, Gwen sedang meeting di ruang Bu Ina, jadi saya yang mewakili!" sahut Dani bohong. Kalau ia jujur, takutnya Bian malah marah.

"Oo..begitu. Ini DR kalian. Sudah ku kroscek. Semua terperinci, rapi dan jelas. Sangat membantu audit ku. Terima kasih!" ujar Bian. Dani tersenyum lalu menunduk hormat.

"Kalau begitu Permisi Pak!" pamit Dani sopan. Bian mengangguk. Tapi belum beberapa langkah Bian sudah memanggilnya kembali.

"Dani!"

"Iiiya Pak!"

"Aku ingin bicara sebentar dengan mu, duduklah!" perintah Bian mempersilahkan Dani duduk di hadapannya kembali. Sebenarnya Bian ingin mengorek informasi tentang Gwen dari Dani. Tapi ia harus punya cara supaya hal ini tak terlihat jelas oleh Dani. Ia tak ingin menimbulkan rumor macam-macam nantinya.

"Mmmm...begini Dan. Aku ingin berterima kasih kepada semua staff Divisi keuangan. Kerja kalian sangat memuaskan. Sebagai rasa terima kasihku mungkin malam ini perwakilan kalian akan ku ajak makan malam

bersama. Apa Bu Ina punya waktu di malam ini?" tanya Bian. Dani tersenyum senang. Wah ini bisa jadi gosip baru, ternyata Pak Fabian naksir Bu Ina, Kepala Divisinya, pikir Dani.

"Kalau itu...maaf Pak saya kurang tahu, karena kalau setiap akhir pekan seperti sekarang Bu Ina selalu pergi keluar kota untuk menjenguk keluarganya!" jawab Dani jujur.

"Oo..Bu Ina sudah berkeluarga?" tanya Bian pura pura.

"Janda anak dua Pak!" jawab Dani sedikit sungkan.

"Sayang sekali, kalau ku ajak pasti mengganggu **Quality time** bareng keluarganya. Bagaimana kalau kamu dan Gwen saja yang mewakili Bu Ina. Apa kalian bisa? Tapi tak apa kalau kalian mau menghabiskan akhir pekan bersama kekasih kalian!" Ucap Bian memasang tampang kecewa. Dani tersenyum lebar.

"Serius Pak, mau mengajak kami makan malam?" tanya Dani antusias.

Kapan lagi bisa makan malam sama Bos besar Orion Groups. Ini suatu kehormatan baginya.

"Kebetulan saya ini sudah lama jomblo Pak, Kalau Gwen baru saja putus dengan kekasihnya!" Jawab Dani apa adanya. Dalam hati Bian berteriak kegirangan.

"Ooo...baguslah, eh maksudku berarti kalian berdua bisa kan. Sepulang dari sini nanti kalian langsung ikut mobil ku saja. Oh iya Dan tolong hal ini jangan kamu beritahukan siapapun, aku tak ingin divisi yang lain mengetahui ini dan menjadi iri. Okey?" tegas Bian.

"Siap Pak!" sahut Dani semangat untuk kemudian berpamitan, kembali ke ruangannya.

Sepeninggal Dani, Bian melonjak kegirangan. Ia sangat bahagia bisa selangkah lebih dekat dengan Gwen nantinya. Ya, dia tak ingin langsung memberitahukan tentang dirinya kepada Gwen, ia tak ingin Gwen menolaknya lagi.

Gwen sebenarnya ingin menolak ajakan Dani untuk makan malam bareng Bian. Tapi Dani memaksa, karena kalau menolak keduanya akan di pecat. Itu memang akal akalan Dani supaya Gwen bersedia.

Keduanya menunggu di Parkiran, sebagian pegawai sudah pulang. Gwen pura pura sibuk dengan ponselnya saat Rafa melewatinya bersama mobil yang di kendarainya.

"Rafa kayaknya belum bisa Move on dari kamu deh, tuh tadi ngliatin kamu terus waktu lewat. Balikan saja sama Rafa, kayaknya Rafa dan Sonia benar benar cuma temenan, berarti gosip keduanya selingkuh nggak bener nih...!" ucap Dani. Gwen nyengir.

"Sok tahu, aku sama Rafa putus bukan karena Sonia, kita putus karena memang sudah nggak ada kecocokan lagi. Udah jangan bahas itu ah !" Sahut Gwen berapi api. Ia memang paling sensi kalau membahas hubungannya dengan Rafa.

Keduanya sama sama deg degan saat mobil Bian berhenti di depan keduanya. Bian membuka kaca mobilnya, tersenyum manis ke arah keduanya.

"Kalian menunggu lama ya, ayo masuk!" perintah Bian. Dani dan Gwen saling pandang untuk kemudian buru buru masuk ke dalam mobil Bian.

Dani yang sedikit grogi kalau di dekat Bian menyuruh Gwen untuk duduk di depan. Gwen menurut saja walau dalam hati ia mengumpat Dani.

Bian menatap Gwen sekilas, pipi chubby Gwen meyakinkannya bahwa yang duduk disampingnya itu adalah Baby Bearnya.

Tuhan memang benar benar sayang padanya, setelah sekian tahun mencari Gwen. Keduanya dipertemukan dengan cara tak terduga dan di tempat yang tak terpikirkan olehnya.

"Aku akan memilikimu segera Baby !" batin Bian bahagia.

MY FUTURE HUSBAND

(4)

Still Loving You

Tuhan memang benar benar sayang padanya, setelah sekian tahun mencari Gwen. Keduanya dipertemukan dengan cara tak terduga dan di tempat yang tak terpikirkan olehnya.

"Aku akan memilikimu segera Baby !" batin Bian bahagia.

Tiba tiba Bian menoleh ke arah Dani di jok belakang sampai bikin Dani kaget.

"Dan, sori...aku lupa!" ucap Bian serius, Dani melongo. Bian kemudian mengambil Map dari dalam tas nya lalu di berikan kepada Dani. Gwen yang duduk di samping Bian nampak kikuk.

"Apa ini Pak ?" tanya Dani tak mengerti. Bian tersenyum.

"Aku lupa kalau berkas ini butuh tanda tangan Pak Wiryawan, karena besok aku harus mengirimkannya ke kantor pusat. Jadi...aku minta tolong padamu, kamu sekarang ke rumah Pak Wirya ya bawa berkas ini, besok pagi harus sudah siap dan ada di meja kerjaku, okey !" perintah Bian. Dani termangu, bukannya tadi Bos nya ini mengajaknya makan malam.

"Bukannya kita harus makan malam Pak ?" sahut Dani mengingatkan.

"Siapa Bos nya disini, aku atau kamu!!?" jawab Bian agak kesal. Nih cowok semena-mena banget jadi Bos. _batin Gwen.

"Maaf Pak. Iya saya akan segera ke tempat Pak Wirya, lalu Gwen bagaimana?" tanya Dani sambil melihat ke arah Gwen yang nampak tak nyaman. Bian menghela nafas.

"Gwen akan makan malam denganku. Cepatlah turun, akhir bulan aku kasih kamu bonus 2x gaji?!" suap Bian membuat mata Dani berbinar.

"Siap Pak, kalau begini saya jadi semangat nih walau tidak jadi makan malam...saya pergi dulu Pak, dadaah Gwen?!" sahut Dani semangat dan segera keluar dari mobil Bian.

"Kita berangkat Nona Gwen!" ucap Bian melajukan mobilnya. Pikiran Gwen jadi kalut. Sekarang dia dan Bian hanya berdua.

Selama di perjalanan, Gwen memilih diam sambil fokus melihat ke jalan raya. Bian menghela nafas di belakang kemudi, betapa suasana ini begitu canggung menurutnya.

"Kamu lagi sariawan? Atau mungkin lagi sakit gigi?" tanya Bian tanpa menoleh ke arah Gwen, karena fokus menyetir.

"Tidak Pak!" jawab Gwen singkat.

"Syukurlah, karena sedari tadi kamu diam saja, serasa naik mobil sama patung!" sahut Bian cuek.

Gwen hanya diam, walau sebenarnya ia ingin meremas mulut Bian yang lama lama bikin ia kesal.

"Kita ke Apartemenku dulu, aku harus mandi dan ganti baju. Sebaiknya kamu juga begitu. Seharian berkeringat setelah bekerja rasanya sungguh tak nyaman?" ucap Bian membuatnya kaget.

"Tapi Pak...!"

"Cuma sebentar, aku sedang tidak ingin di bantah. Aku ini Bos mu!!" sela Bian tegas. Lagi lagi Gwen hanya bisa menurut dan diam. Bian tersenyum miring, ia senang Gwen masih seperti dulu, tidak bawel dan penurut. Sesaat kemudian mereka sudah sampai di Apartemen Bian. Gwen nampak ragu ragu ingin turun dari mobil.

"Pak, saya tunggu di mobil saja ya, saya tidak enak sama lingkungan disini, nanti kita di kira macam macam." kata Gwen sedikit takut. Bian tersenyum, menatap Gwen beberapa saat. Ia tahu maksud Gwen.

"Kalau aku bilang bahwa kamu itu istriku, mereka juga akan percaya. Yakin kamu mau menungguku disini? Mandiku perlu waktu berjam jam, tahu sendiri kan, tubuhku dan wajahku ini aset berharga jadi harus kurawat sungguh sungguh!" ujar Bian narsis membuat Gwen jengah.

Gwen jadi tidak paham dengan kepribadian Bos barunya itu. Saat di kantor Pria itu akan menjadi sosok Bos yang tegas dan di segani.

Berbeda sekali dengan Bian yang sekarang. Narsis dan tengil. Sama seperti sifat Bian saat remaja.

"Nona Gwen?? Yakin tidak ikut ke atas?" tanya Bian lagi memastikan. Gwen berpikir sejenak.

"Baiklah saya ikut!" jawab Gwen lirih. Bian tersenyum penuh kemenangan.

Sampai di dalam Apartemennya, Bian segera meninggalkan Gwen sendirian di ruang tamu. Gwen benar benar tak habis pikir, kenapa ia sampai bisa tiba di tempat ini tanpa ada penolakan sama sekali. Ini sudah menyimpang dari makan malam yang di rencanakan. Harusnya waktu Dani turun dari mobil dirinya tadi ikut turun juga. Mana ada coba, baru beberapa hari bertemu, pegawai biasa seperti dirinya sudah gentayangan di Apartemen Bos nya.

"Apa yang kau lamunkan sampai bengong begitu?" tanya Bian tetiba muncul dan duduk di hadapan Gwen.

Gwen jadi panas dingin melihat Bian yang shirtless dan hanya memakai celana panjang tanpa sungkan sedikitpun. Gwen memalingkan mukanya, Ya Tuhan kalau di suguhi pemandangan seperti ini bisa bisa mimpinya jadi kenyataan.

"Sepertinya kita tidak jadi makan malam di luar Nona Gwen...?!" ujar Bian tersenyum penuh arti. Mendengar itu Gwen langsung berdiri.

"Kalau begitu saya permisi pulang ya Pak, masih banyak yang harus saya kerjakan di rumah ." ucap Gwen berbinar. Akhirnya ia bisa bebas dari Bos berkepribadian ganda ini. Bian terdiam akan tetapi matanya tajam menatap Gwen. Gwen salah tingkah, kembali jantungnya berdegup kencang.

"Duduk !!!" perintah Bian keras. Tuh kan kumat lagi galaknya. Gwen pun segera duduk. Bian menghela nafas panjang.

"Apa kamu benar benar lupa padaku atau pura pura lupa ? Tak bisakah kamu mengingat siapa aku ?" Pertanyaan Bian membuat Gwen benar benar kaget. Ia mencoba memberanikan diri memandang Bian.

"Maksud Pak Fabian?" Gwen balik bertanya seolah olah ia tak paham.

"Gweneth Aurora Azhar, My Baby Bear..., Ini aku Fabian Alexander, suami masa depan kamu?!" jawab Bian sambil tersenyum manis. Gwen terdiam, ia sungguh tak menyangka Bian bisa mengenalinya. Gwen segera menutup mukanya dengan kedua telapak tangannya untuk kemudian terisak pelan. Bian nampak kaget melihat Gwen seperti itu, ia pun segera melangkah mendekati Gwen dan duduk di sebelahnya.

"Baby...!" ucap Bian lirih sambil membuka pelan telapak tangan Gwen yang menutupi wajahnya. Nampak wajah cantik Gwen basah oleh airmata.

"Kenapa kamu menangis? Hei...ini aku Bian kamu!" tegas Bian sembari menghapus jejak airmata Gwen di pipi mulusnya.

"Bi...?" ucap Gwen sambil menatap lekat wajah Bian.

"Ya...ini aku Bian..."

"Kamu..masih mengingatku?Kamu mengenaliku?" tanya Gwen tak percaya.

Bagaimana mungkin Bian bisa mengenalinya, setelah hampir 10 tahun tak bertemu. Bahkan perubahan drastis fisiknya pun ia yakin tak bakal seorangpun yang bakal mengira bahwa dulu ia adalah sosok yang gemuk dan Chubby.

"Baby...meskipun fisik kamu berubah tapi pipi chubby mu itu tak bisa menipuku. Dan....!" Bian tak melanjutkan kalimatnya, wajahnya mendekat ke arah Gwen.

Gwen seperti tersihir hanya diam membeku, terpesona wajah tampan dan senyum maut Bian. Debaran jantungnya seakan ingin berlari keluar dari dadanya. Gwen susah payah menahan nafas.

"Cup...!"

Sebuah kecupan lembut mendarat di leher mulusnya. Mata Gwen terbelalak kaget. Bian terkekeh pelan.

"Dan aku tak akan pernah bisa menahan diri saat melihat tahi lalat seksi di leher mulusmu itu!" lanjut Bian. Refleks Gwen menyentuh lehernya.

"Bi...?" ucap Gwen lirih menatap tak percaya ke arah Bian yang juga tengah menatapnya.

"Kenapa? Apa kamu tak merindukanku? Aku tepati janjiku bukan? Bahwa suatu hari aku akan datang padamu. Sekarang aku disini dan kamu tak akan ku biarkan menolakku lagi. Entah bagaimana perasaanmu padaku yang jelas kamu harus jadi milikku!" tegas Bian posesif. Gwen tersenyum, dengan segenap keberanian iapun segera menghambur ke pelukan Bian. Menyembunyikan wajah meronanya di dada bidang cinta pertamanya itu.

"**I miss you**, Bi" bisik Gwen lirih, setitik air mata nya kembali menetes.

"**Still Loving You,** Baby!" Balas Bian sembari mengeratkan pelukannya seakan tak ingin melepaskan Gwen.

"Jadi...kita jadian hari ini?" tanya Bian menggoda. Gwen tersenyum memukul pelan dada bidang Bian.

"Bi, kasih aku waktu ya. Maksudku kita kan baru bertemu lagi setelah sekian lama. Lagipula aku baru putus dari kekasihku. Bagaimana kalau kita saling mengenal lebih dekat satu sama lain dulu...!" Jawab Gwen kalem.

Bian menghela nafas, melepaskan pelukannya.

"Kamu menolakku lagi ?!" gumam Bian merasa frustasi sambil memakai kaosnya. Gwen terdiam.

"Bukan begitu Bi. Please pahamilah situasiku...!"sergah Gwen.

"Baiklah. Aku akan menunggu kepastian darimu. Sekarang kamu mandi, kita bersiap makan malam. Pakai dulu kaos dan celanaku yang kusiapkan di kamar... !" perintah Bian tegas, Gwen terpaksa menurut, lagi pula badannya juga sudah lengket karena keringat.

****

Setelah keadian itu, antara Gwen dan Bian menjadi lebih dekat. Keduanya mulai sering menghabiskan waktu bersama di Apartemen Bian sepulang kerja walau cuma sebentar, Mulai dari mengobrol, nonton drama bareng bahkan sharing tentang pekerjaan.

Tapi Gwen dan Bian mencoba menjadi profesional di tempat kerja. Di kantor hubungan keduanya layaknya seperti Pegawai dan Bos pada umumnya, tanpa menunjukkan kedekatan mereka.

Sepulang dari Apartemen Bian, Gwen kaget saat mendapati Rafa sedang mengobrol akrah dengan orang tuanya di ruang tamu.

"Gwen...?!" sapa Rafa ramah dengan senyum manisnya.

"Kamu...kenapa ada disini?" tanya Gwen tidak suka.

"Gwen?! Lekas mandi dan ganti baju, Nak Rafa sudah dari tadi menunggumu. Kamu ini bukannya pulang kerja langsung pulang malah main ke tempat Hani...!" sahut Ibu yang langsung menggelandang Gwen ke kamarnya. Sampai di dalam kamar Gwen protes.

"Kenapa Rafa ada disini Bu, bukankah Aku sudah menceritakan tentang perselingkuhan itu, apa Ibu tak mengerti perasaanku...!"

"Gwen. Rafa sudah menceritakan semuanya. Bahkan ia bersujud di depan Ayah Ibu dan bersumpah kalau yang ia lakukan itu tanpa sengaja karena pengaruh alkohol. Tadi juga Sonia sempat datang kesini sebentar untuk mengklarifikasi semuanya. Rafa dan Sonia hanya berteman, kejadian itu hanya kecelakaan. Rafa sangat mencintaimu Gwen. Ia ingin melamarmu, dan Ayah Ibu sudah setuju...?!" Pernyataan Ibu membuat Gwen terperangah kaget.

"Bu...! Apa maksudnya ?"

"Gwen, jujur Ayah dan Ibu menyukai Rafa. Dia Pria yang baik dan juga bertanggung jawab. Ia berjanji pada kami untuk membahagiakanmu. Dia ingin segera menikahimu Gwen. Dan besok orangtuanya akan datang kemari untuk melamarmu !"

"Bu?"

"Gwen, Ibu tak bisa untuk menolaknya karena Ibu yakin kamu masih mencintai Rafa. Ayah ataupun Ibu tak ingin penolakan darimu karena ini demi kebahagiaanmu juga. Kamu sudah waktunya menikah, dan Rafa lah Pria yang tepat untukmu. Ayah dan Ibu akan merasa bahagia dan tenang jika kamu menerima ini. Apa kamu tak ingin membahagiakan Ayah dan Ibumu ini ?" ucap Ibu membuat Gwen tak bisa berkata apa apa lagi.

MY FUTURE HUSBAND

(5)

Rafa VS Bian

Gwen sekarang hanya berdua di teras depan bersama Rafa. Ia benar benar tak habis pikir, kenapa Rafa tetap ngotot ingin balikan dengannya.

Padahal hubungan keduanya benar benar tak bisa diselamatkan. Bagi Gwen, apapun alasan Rafa tetap saja Rafa sudah menghianatinya.

"Kenapa kamu lakukan ini Raf?" tanya Gwen putus asa, karena Ayah Ibunya berisi keras untuk menerima lamaran Rafa. Ia tahu kenapa Ayah Ibunya begitu mudah menerima Rafa kembali. Karena selama 2 tahun Gwen berpacaran dengan Rafa. Pria itu memberikan kesan baik, penyayang dan juga perhatian, bahkan bukan hanya terhadap dirinya.

Ayah Ibunya pun tak luput dari perhatian Rafa. Karena itulah Ayah dan Ibunya terlanjur jatuh hati pada Pria tampan itu.

"Karena aku tak ingin kehilanganmu Gwen!" sahut Rafa tegas.

"Tapi hubungan kita sudah berakhir, kita sudah putus, aku tak mungkin menerimamu kembali. Mengertilah Raf!"

"Gwen ! Sudah berapa kali ku bilang, aku berani bersumpah bahwa yang kulakukan bersama dengan Sonia di luar kesadaranku. Aku dipengarui alkohol dan aku pikir yang didepanku saat itu adalah kamu, aku sungguh mencintaimu Gwen. Karena itu aku

melakukannya karena kupikir Sonia adalah kamu...ini semua salah paham Gwen, kamu mengenalku dengan baik, tak mungkin aku menghianatimu, dan bukankah Sonia juga sudah menjelaskan semua padamu. Bahkan Ayah dan Ibumu mau mengerti situasiku saat itu, kenapa malah kamu yang tidak paham??"

"Raf...aku tak bisa bersama denganmu lagi, perasaanku terhadapmu tak bisa kembali seperti dulu...!"

"Begitu mudahnya ini bagimu? Aku tulus mencintaimu Gwen. Tak bisakah kamu memaafkanku?" ujar Rafa yang tiba tiba berlutut di hadapan Gwen. Gwen terdiam menatap kedalaman mata Rafa yang menyiratkan kesungguhan cintanya.

"Rafa...aku memaafkanmu, tapi aku tak bisa kembali padamu!" ucap Gwen yakin.

Rafa tiba tiba berdiri dan menarik Gwen ke dalam pelukannya.

"Aku percaya lambat laun kamu akan menerimaku kembali. Toh kedua orangtuamu merestuiku untuk menikahimu. Aku tak peduli perasaanmu sekarang, yang jelas aku hanya ingin memilikimu. 2 tahun kebersamaan kita tak mungkin ku akhiri dengan melepaskanmu!!"

"Jangan Egois Raf...!" sergah Gwen berusaha melepaskan diri dari pelukan Rafa. Rafa melepas pelukan Gwen sembari tertawa.

"Kamu tak mungkin lari dariku. Besok kedua orangtuaku akan datang kesini melamarmu. Dan aku percaya kamu tak akan bisa menolak karena aku tahu kamu sangat menyayangi kedua orangtuamu lebih dari kamu menyayangi dirimu...sampai jumpa besok sayank...tidurlah yang nyenyak...goodnight Gwenku!" ucap Rafa sambil menyunggingkan smirk yang membuatnya terlihat jahat dimata Gwen.

Gwen termangu menatap Rafa yang melangkah pergi dan berlalu dengan mobilnya. Gwen tertunduk lesu di kursi teras. Benar kata Rafa, ia tak mungkin bisa menolak keinginan Ayah Ibunya. Ia anak satu satunya, tumpuan harapan mereka. Dan sampai sekarang Gwen merasa belum bisa membahagiakan orangtuanya.

"Apa yang harus kulakukan....???" gumam Gwen dengan suara bergetar, untuk kemudian terisak pelan.

Bian baru saja ingin memejamkan mata di kasur nyamannya saat bel pintu apartemennya berbunyi. Bian menghela nafas memandang jam dinding kamarnya yang menunjukkan pukul 11 malam. Siapa selarut ini bertamu?

Bian buru buru keluar untuk membukakan pintu. Pria tampan itu nampak kaget saat melihat Gwen melalui video intercom pintu apartemennya. Segera Bian membukakan pintu.

"Baby...ada ap..."Bian menggantungkan kalimatnya saat tetiba Gwen menghambur kepelukannya di iringi isak tangis. Bian nampak khawatir, tapi ia tetap membiarkan Gwen menangis dipelukannya.

Setelah menutup pintu, Bian menuntun Gwen ke sofa dan duduk berdampingan disana.

"Baby...ada apa? Kenapa selarut ini kamu kesini ? " tanya Bian cemas.

Gwen mencoba menghentikan tangisnya sambil menatap Bian lekat. Bian menghela nafas lalu menghapus jejak airmata Gwen dengan ibu jarinya.

"Ada apa sebenarnya Baby, jangan bikin aku khawatir?" tanya Bian lagi ketika melihat Gwen mulai tenang dari tangisannya.

"Bi... ?" sahut Gwen lirih. Gadis itu tiba tiba berdiri dan dengan agresif duduk di pangkuan Bian.

"Gwen...apa yang kam...?!" belum selesai berucap, bibir seksi Gwen segera membungkam bibir Bian. Bian sempat terperangah walau kemudian ia membalas ciuman Gwen. Untuk beberapa saat Kedua sejoli itu larut dalam ciuman panas penuh gairah. Bian merapatkan pelukannya dengan mendekap erat pinggang Gwen, sedang Gwen melingkarkan tangannya di leher Bian.

"Baby...stop, aku tak bisa bernafas..?" ujar Bian terengah saat tautan bibir keduanya lepas, Pria itu pun segera mengambil nafas.

Gwen tersenyum lalu menunduk dengan wajah merona mulai menyadari kelakuannya yang lepas kendali. Tapi ia merasa bahagia melakukan itu, setidaknya ia merasa nyaman di sisi Bian.

"Apa yang sebenarnya terjadi, kenapa kamu tiba tiba datang ke mari selarut ini dan menyerangku dengan ciuman seksimu itu...ya Tuhan kamu hampir saja membuatku lepas kendali Baby...?!" tanya Bian penasaran. Gwen memandangi wajah tampan yang hanya berjarak 30 cm di depannya.

"I love You...Bi, aku masih memiliki rasa itu tanpa ku tahu berapa sisanya dari masa lalu. Yang jelas di dalam lubuk hatiku, aku sangat bahagia saat bertemu denganmu kembali, hanya dengan melihatmu debaran jantungku berpacu kencang. Aku tak pernah merasakan itu meskipun dengan Rafa yang selama 2 tahun selalu berada di sampingku. Semakin berusaha aku melupakanmu, semakin kuat kamu memenuhi hati dan pikiranku..." Ujar Gwen jujur dan tulus.

Bian tersenyum lalu menangkup wajah cantik Gwen. Ia benar benar bahagia karena ternyata Gwen masih menyimpan rasa cinta untuknya.

"Baby...terima kasih tetap menjaga cinta itu untukku. I love you more Gwen...?" balas Bian kembali mengecup lembut bibir Gwen.

"Oughh Baby...bisakah kamu turun dari pangkuanku ? Kalau begini terus, lama lama kamu akan membangunkan harta karunku yang sedang tidur ?!" ujar Bian mencoba menahan dirinya yang mulai terangsang. Gwen segera turun dari pangkuan Bian dan duduk kembali disisi Pria manly itu.

"Bi...sebenarnya aku kesini ingin memberitahumu sesuatu." ucap Gwen ragu.

Sesaat kemudian.

"Apa??? Kunyuk itu besok mau Melamar kamu?" tanya Bian shock saat Gwen bercerita tentang lamaran Rafa. Gwen mengangguk pelan.

"Kenapa orang tuamu langsung menerimanya tanpa mempertimbangkannya denganmu? Yang mau menikah mereka atau kamu? Dan kamu hanya menurut saja??? Apa apaan ini?" omel Bian kebakaran jenggot. Emosinya benar benar memuncak.

"Dan Rafa mantan kamu itu sungguh percaya diri sekali ingin menikahimu ...!"

"Aku ingin kamu melamarku segera !" sahut Gwen. Bian terdiam.

"Kamu bilang kamu ingin menjadi suami masa depanku kelak. Buktikan itu sekarang sebelum Rafa mendahuluimu, aku tak bisa berjuang sendiri untuk menghadapi orangtuaku, jika kamu bersamaku aku akan memperjuangkannya." lanjut Gwen penuh harap.

Bian menghela nafas lalu meraih jemari tangan Gwen dan mengecup punggung tangan Gwen perlahan.

"Baby,pernikahan itu bukan permainan. Pernikahan itu butuh persiapan dari segala aspek, karena kita akan bersama dalam suatu ikatan bukan hanya sehari atau dua hari tapi untuk selamanya. Dan aku ingin menikahimu kalau sudah siap secara lahir dan batin...kalau mendadak seperti ini kurasa...."

"Kamu belum siap!!" sela Gwen sambil mengibas kasar genggaman tangannya.

"Gwen...!!" cegah Bian saat Gwen beranjak dari duduknya dan akan melangkah pergi.

"Aku salah datang kesini. Sudahlah...mulai sekarang lupakan semua janjimu padaku. Aku akan memakluminya...?!" sahut Gwen nampak pasrah.

"Baby...aku sungguh mencintaimu, dengarkan dulu penjelasanku!"

"Untuk sekarang, cinta saja tidak cukup buatku...?!" ucap Gwen melangkah ke arah pintu untuk bersiap pulang. Bian menarik tangannya tapi Gwen mengibaskannya.

"Ini sudah larut aku ingin pulang...selamat malam?!" ujar Gwen bergetar, ia segera keluar dari apartemen Bian, tak peduli teriakan Bian yang memanggil manggilnya bahkan ia setengah berlari menuju parkiran, takut kalau Bian mengejarnya.

Mungkin ini sudah jalan hidupnya untuk menerima Rafa menjadi suaminya. Ia sudah berusaha meminta kepada orangtuanya untuk membatalkan atau paling tidak menunda lamaran dari Rafa. Tapi Ayah Ibunya ingin secepatnya dirinya menikah, karena di keluarga besar Ayah Ibunya usia 25 tahun sudah menjadi batas akhir usia untuk menikah. Jujur dari sekian banyak sepupu dan kerabatnya hanya Gwenlah yang belum menikah di 25 tahun usianya.

****

Gwen sudah selesai berdandan untuk menyambut kedatangan Rafa dan keluarganya. Rencananya siang ini usai dzuhur mereka akan datang untuk acara lamaran. Kedua orangtua Gwen sudah bersiap siap juga, kebahagiaan terpancar jelas di wajah keduanya.

Hari ini Gwen memang sengaja ijin tidak masuk kantor. Mungkin Rafa juga melakukan hal yang sama. Gwen nampak gelisah sambil melirik ponselnya di atas nakas. Gadis itu berharap Bian segera menghubunginya. Sayangnya ia harus menelan kecewa karena dari semalam sampai sekarang Bian tak menghubunginya.

"Bian brengsek...!" umpat Gwen lirih.

"Gwen...?!" tiba tiba pintu kamarnya terbuka dan nampak sosok ibunya dengan wajah muram.

"Ibu ? Apa mereka sudah datang ?" tanya Gwen cemas. Ibu menggeleng.

"Lamarannya ditunda?" jawab Ibu nampak kecewa.

"Apa?" tanya Gwen tak percaya, entah ia harus bahagia atau sedih mendengarnya.

"Rafa baru saja menelphone Ayahmu, setidaknya dia akan menunda acara lamaran ini selama 1 minggu kedepan karena tiba tiba pihak kantor menugaskannya keluar kota?" jelas Ibu sedih.

"Ooo begitu, kalau begitu aku ganti baju ya Bu?!" Ucap Gwen menyembunyikan senyum leganya. Ibu mengangguk lalu melangkah gontai keluar kamar. Nampak sekali kalau kejadian ini membuat Ibu kecewa.

"Maafkan Gwen Bu, karena tersenyum di atas kecewamu!" gumam Gwen.

Sebenarnya Gwen ingin pergi menemui Hani dan mencurahkan segala penat yang ada di pikirannya.Tapi ia tahu akhir akhir ini Hani sibuk dengan pekerjaannya. Gwen kembali melihat ponselnya. Bian benar benar tak memperdulikannya.

Ia sebenarnya ingin memberitahu Bian kalau lamaran Rafa di tunda sampai seminggu kedepan. Dan dia juga ingin memastikan apa kepergian Rafa untuk tugas keluar kota adalah campur tangan Bian sebagai Boss. Tapi niat itu segera Gwen urungkan. Kalau Bian bisa bersikap tidak peduli terhadapnya, dia juga bisa.

Usai makan malam Gwen kembali ke kamarnya.

"Mumpung baru jam 8 malam, Kamu tak ingin keluar ke tempat Hani atau ke Bioskop sayank ?" tanya Ibu saat mengantar Susu hangat ke kamarnya. Gwen menggeleng.

"Apa kamu tidak bosan seharian di kamar terus? Tadi Rafa baru saja telephone kenapa ponselmu tak bisa di hubungi ?" tanya Ibu.

"Lagi aku charge Bu?" sahut Gwen kembali asik dengan komik serial cantiknya.

"Ya sudah, sebelum tidur jangan lupa minum susunya!?" ujar Ibu penuh kasih. Wanita paruh baya itupun segera keluar kamar setelah mengecup kening putri semata wayangnya itu.

Gwen menghela nafas, lalu menatap sedih boneka anak beruang di ujung nakas kepala ranjangnya. Perlahan Gwen meraihnya dan memeluknya erat.

"Kenapa ketidakpedulianmu terhadapku lebih sakit daripada luka atas penghianatan Rafa. Yang kamu lakukan ini jahat Bi!?" bisik Gwen mulai meneteskan airmatanya.

"Kalau hanya untuk membuatku patah hati kenapa kamu datang membawa cinta dan harapan yang selama ini ku nanti? ...Bian...?!" ucap Gwen terisak sambil memeluk boneka anak beruang pemberian Bian 10 tahun lalu.

—

Gwen terbangun saat mendengar ketukan keras di pintu kamarnya. Ini jam 10 malam. Berarti ia tadi ketiduran saat meratapi patah hatinya karena Bian.

Gwen melangkah gontai membuka pintu kamarnya.

Degh

Degh

Degh

Ia terbelalak kaget saat melihat sosok di hadapannya. Jantungnya berdegup kencang.

"Bi...Bi..Bian?!" ucap Gwen kaget. Bian tersenyum manis ke arahnya. Gwen tak percaya, jangan jangan ini hanya mimpi. Reflek ia mencubit keras lengannya.

"Auw sakit...!" lenguhnya. Bian tertawa.

"Kamu kira ini mimpi, ini benar benar aku Baby?!" ucap Bian gemas sambil mencubit pelan pipi chubby Gwen. Gwen segera menarik Bian kedalam kamarnya dan mengunci pintu kamar.

"Anda sudah gila Pak Fabian?? Berani beraninya menyusup kamari. Bagaimana kalau Ayah Ibuku tahu?" ujar Gwen tak suka. Bian terkekeh pelan.

"Bagaimana sih? Bukannya kamu memintaku untuk segera melamarmu?" ucap Bian melangkah mendekati Gwen.

"Kamu seksi sekali Baby!" bisik Bian sembari menggigit pelan daun telinga Gwen.

"Auh Bi..!" teriak Gwen mencoba mendorong tubuh Bian. Gwen baru sadar kalau dirinya tengah memakai tanktop dan hotpants, tanpa memakai Bra.

Gwen segera membalikkan tubuhnya membelakangi Bian. Bian tertawa lalu memeluk Gwen dari belakang.

"Kenapa? Aku sudah melihatnya...kamu bikin aku high baby?!" bisik Bian membalikan tubuh Gwen lalu mendorongnya pelan ke arah ranjang hingga Gwen terjerembab.

Dan Bian pun segera mengunci tubuh Gwen di bawah kungkungannya.

"Bian.... Kamu.. !"

Bian tak memberi kesempatan Gwen bicara, Pria itu dengan bernafsu segera melumat bibir mungil Gwen. Gwen terkesima sesaat untuk kemudian mulai membalas ciuman Bian.

Bian mulai tak terkendali, tangannya mulai bergerilnya menjamahi tubuh Gwen.

"Shitttt !" umpat Bian segera mengakhiri aksi mesumnya. Gwen masih terengah meredam gejolak birahinya yang mulai tersulut.

"Maaf Baby, aku...aku tak bisa mengontrol diriku!" ujar Bian serak menahan nafsunya.

Gwen segera membungkus tubuhnya dengan selimut dan duduk di samping Bian.

"Bi...bagaimana bisa kamu ke kamarku...kamu menyusup kesini?!" tanya Gwen penasaran. Bian tersenyum penuh arti memandang lekat gadis yang dicintainya itu.

"Tenang saja, orangtuamu yang mengizinkanku kekamarmu?" jawab Bian.

"Tidak mungkin...!!" ucap Gwen tak percaya. Bian mengehela nafas lalu berlutut di hadapan Gwen sambil menggenggam erat jemari tangan Gwen.

"Baby...aku serius. Aku tak mau kehilanganmu lagi. Jadi saat kamu pergi meninggalkanku tadi malam aku sadar bahwa cinta memang harus diperjuangkan. Karena itu aku segera bertindak. Mungkin perbuatanku akan sangat jahat di mata orang lain karena sengaja mengirim Rafa tiba tiba keluar kota untuk tugas kantor supaya menggagalkan acara lamarannya, aku tak peduli jika setelah ini Rafa bakal marah atau membenciku. Lalu malam itu juga aku meminta kedua orang tuaku untuk datang mengunjungiku sekalian menjelaskan maksudku

untuk melamarmu. Mereka sungguh bahagia saat tahu aku serius dengan niatku melamarmu. Aku sibuk mempersiapkan semuanya sampai tak sempat menghubungimu. Dan sepertinya Tuhan begitu menyayangi kita karena orangtuamu ternyata menerima pinanganku..?!" Papar Bian panjang lebar.

Gwen memandang Bian untuk kemudian memeluk Prianya itu erat. Ia terisak merasakan luapan rasa haru dan bahagia yang berbaur menjadi satu.

"Kamu pasti bilang ke Ibu kalau kamu adalah Boss ku di kantor dan cinta masa remajaku ?" tebak Gwen .

"Hai bagaimana kamu tahu?" tanya Bian heran. Gwen mengeratkan pelukannya.

"Karena Ibuku adalah penggemar Pria tampan dan Mapan. Kamu lebih tampan dan mapan ketimbang Rafa, jadi dia akan sangat bangga dan bahagian menerimamu menjadi calon menantunya?!" jawab Gwen. Bian tertawa bahagia.

"Ibumu benar benar memiliki selera yang bagus dan aku tidak sabar untuk membahagiakan kalian...sekarang kamu ganti baju dan segera temui mereka, sepertinya orangtuamu dan orangtuaku terlalu lama menunggu kita...?!" ucap Bian sambil mengecup bibir Gwen sekilas.

"I love you Baby...?!"

"I love you too My Future Husband ?!"

MY FUTURE HUSBAND

(6)

My Baby Bear

Gwen tak menyangka bahwa hari itu Bian bersama kedua orangtuanya datang melamar dirinya. Gwen benar benar bahagia dan lega karena Bian benar benar memenuhi janjinya 10 tahun lalu. Pernikahan akan di laksanakan 1 bulan lagi, itupun setelah pihak keluarga Bian dan keluarganya mencari hari baik untuk keduanya.

Sebenarnya Bian ingin secepatnya menikahi Gwen, baginya menunggu 1 bulan lagi itu terlalu lama. Mengingat Rafa adalah rival yang bisa saja sewaktu waktu merebut Gwen darinya. Bagaimanapun Rafa pernah menjadi kekasih Gwen selama 2 tahun belakangan.

"Biaannn, jangan seperti ini. Aku tidak mau hubungan kita kepergok sama yang lain...?!" protes Gwen saat Bian mulai mencumbunya di sofa ruangan kerja Bian. Selalu seperti itu, Bian selalu punya banyak cara untuk mesumin Gwen dimanapun. Seperti saat ini, Bian beralasan memanggil Gwen untuk datang ke ruangannya.

Setelah Gwen datang, Bian pun segera mengunci pintu dan menyergap Gwen dengan pelukan dan ciuman mautnya. Gwen sesungguhnya memang tak bisa menolak, karena sepertinya gadis itu sudah mulai kecanduan cumbuan Bian. Bibirnya berkata jangan, tapi hatinya berteriak "oh yess...

"Apanya yang jangan Baby, lihatlah kau sangat menikmati sentuhan dan ciumanku?!" ucap Bian dengan smirk nakalnya, kembali melumat bibir Gwen, sementara tangannya dengan terampil menjelajah dada Gwen.

"Aaaghh..." tanpa sadar satu desahan lolos dari bibir Gwen membuat Bian semakin ganas. Bibir seksinya mulai turun mengecupi leher dan dada Gwen.

Gwen yang tak berdaya di bawah tubuh Bian hanya pasrah dan menikmatinya.

"Baby...??? Bo..bo..leh aku memasuki...mu...?!" ucap Bian terbata dengan nafas tersengal karena menahan nafsunya yang sudah sampai di ubun ubun dan siap meledak. Apalagi melihat blouse Gwen yang sudah terbuka beberapa kancingnya hingga menampakkan bra putih Gwen dan belahan dadanya yang membuat junior Bian menegang di bawah sana.

"Bi...kita cuma Make Out saja kan? Aku nggak mau kita ML sebelum menikah.." tolak Gwen halus sambil membelai wajah tampan Bian.

"Ini sama saja menyiksaku Baby...please ya...toh kita juga mau menikah. Sungguh aku tak bisa menahannya lagi..?!" Paksa Bian yang segera menyerbu dada Gwen.

"Aaachhh Bi....ini salah....?!"erang Gwen saat Bian mengulum puncak dadanya.

" Lalu inikah yang benar ?" sahut Bian beralih cepat melumat bibir Gwen dan semakin menekan tubuh Gwen ke bawah. Hingga Gwen bisa merasakan tonjolan keras punya Bian di bawah sana.

Ini seperti dejavu...

Gwen pernah bermimpi bercinta dengan Bian di ruangannya, dan sekarang mimpinya sedang menjadi kenyataan.

Tok tok tok...

Tiba tiba terdengar suara ketukan pintu yang tentu saja mengganggu kegiatan panas mereka.

"Hahhh!!! Siall?!" umpat Bian kesal mengakhiri cumbuannya. Gwen buru buru duduk dan merapikan penampilannya. Begitupun dengan Bian.

"Baby kamu sembunyi dulu ya. Mereka pasti mengira macam macam melihat kita berdua disini dengan keadaan pintu terkunci?!" perintah Bian. Gwen menghela nafas. Bukankah keduanya tadi memang habis macam macam.

Gwen pun buru buru sembunyi di rest room Bian. Setelah Itu Bian segera membuka pintu, ia begitu kaget saat tahu siapa yang datang menemuinya.

"Siang Pak !" sapa pria itu. Bian mengangguk lalu menyuruhnya masuk.

"Ini semua berkas hasil meeting saya di luar kota selama seminggu kemarin Pak!" ucap Pria itu sambil memberikan berkas berkas tersebut ke Bian.

Pria itu yang tak lain adalah Rafa nampak tersenyum melihat Bian nampak puas dengan hasil kerjanya.

"Bagus Raf! Semua hasil laporan yang kamu buat sesuai dengan visi misi perusahaan kita. Good Job, aku bangga padamu !" ucap Bian senang, tak menyangka mantan kekasih Gwennya ini cerdas juga.

"Terima kasih Pak!" sahut Rafa senang mendapat pujian dari Bian.

"Kembalilah bekerja, aku agak sedikit pusing dan ingin beristirahat sebentar!" kata Bian mengusir Rafa secara halus, ia ingin cepat cepat ke rest room menyusul Gwen.

Benar saja, sepeninggal Rafa, Bian segera menyusul Gwen ke rest room setelah mengunci pintu ruang kerjanya.

"Tadi Rafa ?" tanya Gwen keduluan keluar dari rest room. Bian mendengus kecewa lalu mengangguk. Gwen tersenyum.

"Bi...aku harus kembali keruanganku, mereka akan curiga kalau aku tak segera kembali !" ucap Gwen lembut, Bian mengangguk lalu duduk kembali di kursi kerjanya dan mencoba sibuk dengan berkas berkasnya tanpa memperdulikan Gwen yang masih berdiri di depannya. Gwen tertawa dalam hati melihat wajah cemberut Bian, Pria itu jadi menggemaskan kalau seperti ini.

"I love you Bii !" kata Gwen dengan senyuman manisnya, sebelum melangkah keluar meninggalkan ruang kerja Bian.

Bian tersenyum senang,Gwen memang selalu punya cara untuk membuatnya bahagia.

Gwen benar benar kaget saat Rafa menariknya di parkiran sepulang kerja. Ada raut kemarahan di wajah tampan Rafa.

"Kenapa orangtuamu membatalkan rencana lamaran ku. Aku baru saja di hubungi orangtuaku memberitahukan hal itu, apa yang terjadi sebenarnya Gwen !! Baru seminggu aku tinggal jadi seperti ini, apa kamu sengaja mempengaruhi orangtuamu untuk membatalkan lamaranku ?" desak Rafa yang tanpa sadar mencengkeram keras lengan Gwen membuat gadis itu meringis kesakitan.

" Sakit Raf!! Lepasin !" ujar Gwen sambil mengibaskan tangan Rafa.

"Maaf ! " sahut Rafa merasa bersalah.

"Raf, dari awal kan aku sudah bilang kita tidak mungkin bisa sama sama lagi. Please Raf...mengertilah !"

"Gwen ?! Aku sungguh sungguh mencintaimu dan aku tahu kamu sakit hati karena perbuatanku, aku sudah meminta maaf dan bukankah orangtuamu sudah setuju aku menikahimu, lalu kenapa tiba tiba berubah ?? Beralasan bahwa kamu belum siap menikah kalau itu alasannya setidaknya kita bisa tunangan terlebih dahulu kan ??tahu seperti ini Kenapa tidak dari awal saja saja orangtuamu menolakku ?" protes Rafa sambil menatap

sayu ke arah Gwen. Sungguh ia sangat mencintai gadis didepannya ini.

"Rafa !" panggil sebuah suara, Rafa dan Gwen sama sama menoleh.

Terlihat Sonia berdiri menatap keduanya dengan mata sembab.

"Sonia, kamu kenapa ?" tanya Rafa menatap Sonia khawatir. Gwen tersenyum melihat perhatian Rafa terhadap Sonia.

"Gwen? Maaf, bisakah aku meminjam Rafa sebentar untuk mengantarku pulang, ada sesuatu hal penting yang harus kubicarakan dengannya ." ucap Sonia serius.

"Iya Mbak, kebetulan aku bawa mobil sendiri...,Rafa tolong kamu antar Mbak Sonia, nampaknya dia sedang tidak sehat, aku pulang dulu ?" pamit Gwen yang segera melangkah menuju mobilnya.

Rafa meghela nafas panjang menatap kepergian Gwen untuk kemudian beralih memandang Sonia.

"Ayo kuantar pulang !" Ucap Rafa.

******

Keesokan Paginya

Dani nampak tergesa menuju meja kerja Gwen. Gwen yang sedang fokus dengan pekerjaannya nampak sedikit terganggu ketika Dani mulai ngoceh di depannya.

"Gosip panas Gwen, kalau para wanita di Orion mendengar ini, di jamin mereka bakal patah hati berjama'ah !" lapor Dani membuka pagi ini dengan mulut embernya.

"Gwen, serius nih..!" lanjut Dani protes saat Gwen tak sedikitpun terpengaruh ucapannya. Gwen menghela nafas lalu memandang Pria manis berkaca mata itu.

"Memangnya gosip apa'an sih ?" tanya Gwen pada akhirnya. Dani tersenyum lalu bercerita dengan antusias.

"Ada 2 gosip yang aku yakin ini bukan sekedar gosip tapi memang fakta karena disertai bukti foto !"

"Jaman canggih seperti sekarang, apapun bisa direkayasa...?!" sahut Gwen.

"Terserahlah kalau kamu nggak mau percaya. Dengar Gwen...ini gosip dari 2 Pria yang sama sama jadi pujaan wanita disini. Ini tentang Pak Fabian dan Rafa, mantan kamu itu !"

"Hah !!"

"Kaget kan ? Kaget kan??..., kamu tahu kemarin itu ada yang melihat Rafa sama Sonia datang ke Dokter Kandungan...?!" ucap Dani, Gwen membulatkan matanya kaget, tapi memang benar kan kemarin Rafa dan Sonia pulang bareng.

"Lalu ada kabar menghebohkan lagi, Pak Bos mau menikah!" lanjut Dani membuat Gwen hampir tersedak ludah sendiri.

"Me..menikah?" tanya Gwen kaget, ia jadi was was apakah seluruh karyawan Orion tahu bahwa Bos besar junjungan mereka akan menikah dengannya?

"Ada yang melihat Bos Fabian dan seorang cewek cantik sedang berada di toko perhiasaan sedang memesan cincin buat pernikahan. Menurut sumber yang bisa di percaya, Pemilik toko perhiasan itu mengungkapkan bahwa Pak Fabian memesan cincin untuk pernikahannya bulan depan. Aaaahhh ini sungguh berita heboh...nih nih lihat calon istrinya...sumpah cantik banget!" ucap Dani antusias sambil menunjukkan gambar di ponselnya.

Gwen menghela nafas lega karena bukan fotonya yang terpampang disitu. Dia tersenyum simpul karena ia tahu wanita yang bersama Fabian itu adalah Prilly, sepupu Fabian yang juga Wedding Planner pernikahannya dengan Fabian.

"Bagaimana menurutmu? Semua Karyawan di Orion sedang heboh membahas ini. Apa kamu merasakan sesuatu? Aku yakin kamu pasti sedikit tidak punya rasa dengan Pak Fabian. Haaahhh...mereka yang akan menikah kenapa aku yang baper!" rutuk Dani jengah.

Gwen tertawa kecil.

"Efek kelamaan jomblo sih!" ledek Gwen yang mendapat jitakan di kepalanya. Tiba tiba Gwen teringat Hani, sahabatnya. Bukankah Dani dan Hani sama sama lagi jomblo, bagaimana kalau keduanya ia jodohkan? Sepertinya akan cocok.

"Dan, pulang kantor nanti ikut aku ke tempat sahabatku ya?" Ajak Gwen kemudian, Dani mengerutkan dahinya.

"Cantik nggak?"

"Cantik dan lagi jomblo!"

Jawaban Gwen membuat mata Dani berbinar cerah. Ia pun mengangguk antusias diiringi kekehan kecil Gwen.

Gwen masih penasaran dengan gosip tentang Sonia dan Rafa. Benarkah Sonia hamil anak Rafa? Kalau benar, ia ikut merasa senang dan juga lega, karena dengan hal itu mungkin Rafa akan menikahi Sonia dan tak akan mengejar ngejarnya lagi.

----- ------

Gwen kaget saat tiba tiba Rafa menggelandangnya masuk ke dalam pantry. Ini adalah jam makan siang, ia tadi berencana makan siang bersama Bian tapi kenapa ia malah nyasar ke pantry bareng Rafa.

"Raf. Apa-apaan ini? Aku mau makan siang!" protes Gwen sambil mengibaskan tangan Rafa. Rafa menghela nafas lalu tiba tiba berlutut dihadapan Gwen.

"Gwen...maafkan aku!" ucap Rafa bergetar, Gwen termangu. Rafa menatapnya dengan mata berkaca kaca yang perlahan menggenggam kedua tangan Gwen.

"Mungkin ini karma bagiku karena aku telah menghianatimu, tapi sungguh aku masih sangat mencintaimu. Rasanya hatiku sakit saat aku tak bisa memilikimu. Aku mencintaimu Gwen.....!"ucap Rafa yang tiba tiba menutup mukanya dan menangis tanpa bersuara, guncangan tubuh Rafa tak bisa menyembunyikan kebisuan tangisnya.

"Raf...sebenarnya kamu kenapa?ceritakan padaku, sepertinya kamu tak bisa menahan masalah ini sendiri, aku tahu dirimu!"ujar Gwen memandang Rafa yang masih berlutut didepannya.

Pria itu kemudian mendongak, kedua matanya sedikit memerah, Rafa benar benar menangis. Gwen tak pernah sekalipun melihat mantan kekasihnya nampak sangat tertekan dan bersedih seperti ini. Perlahan Rafa berdiri menghela nafas panjang dan mengusap jejak airmatanya.

Pria tampan itu mencoba tersenyum pada Gwen.

"Kau tahu, hanya di hadapanmulah aku bisa menjadi diriku. Kamu satu satunya wanita teristimewa untukku. Aku...aku menangis karena aku tak mungkin lagi bisa memilikimu...!"

"Raf!"

"Sonia hamil, Gwen!" ucap Rafa lirih yang cukup membuat Gwen kaget.

"Kemarin dia mengajakku ke dokter kandungan dan memberitahuku bahwa ia sedang mengandung anakku. Aku percaya karena akulah yang memerawaninya. Dia...dia tak bermaksud meminta pertanggung jawabanku, dia hanya bermaksud memberitahuku tanpa menuntutku untuk menikahinya, karena dia tahu aku hanya mencintaimu dan hanya ingin menikah denganmu...!" Rafa tak melanjutkan kalimatnya karena tiba tiba Gwen memeluknya.

"Gwen...maafkan aku! Aku terlalu banyak menyakitimu...!"lanjut Rafa lirih. Gwen melepaskan pelukannya lalu menangkup wajah Rafa dihadapkan wajahnya.

" Raf! Lihat aku!...aku telah memaafkanmu, sungguh aku baik baik saja. Kenapa kamu harus mengkhawatirkan aku? Aku sebenarnya tahu kamu pria yang baik, Mbak Sonia juga wanita yang tulus, ini mungkin takdIr cinta kalian. Hal baik yang memang

seharusnya kamu lakukan adalah memepertanggung jawabkan apa yang telah kalian perbuat. Dan aku bangga jika kamu lebih memilih untuk menikahi Mbak Sonia!" tegas Gwen, Rafa terdiam sesaat lalu meraih tangan Gwen yang tadi menagkup wajahnya.

"Terima kasih Gwen, aku lega kalau kamu baik baik saja...tapi hatiku benar benar sakit karena harus menikahi wanita lain selain dirimu. Tapi memang ini sudah takdir jadi...?!"

"Jadilah Pria yang lebih baik. Suami yang baik untuk istrimu dan Ayah yang baik untuk anakmu!" sahut Gwen dengan senyumannya.

"Gwen..!"

"Jadi kapan pernikahannya?" sela Gwen, Rafa tersenyum lalu mengacak rambut Gwen.

"Tunggulah pasti undangannya akan sampai di rumahmu...ayo!" ucap Rafa sambil mengulurkan tangannya. Gwen terkekeh kecil. "Apa ini?" tanya Gwen.

"Ayo kita makan siang bersama sebagai mantan kekasih karena sebentar lagi aku akan menjadi suami seseorang jadi mungkin tak bisa bebas lagi untuk bersamamu. Ayo kita bergandengan tangan...sebagai teman!" ujar Rafa masih menyodorkan tangannya. Gwen tersenyum lalu mengangguk. Keduanyapun bergandengan tangan keluar pantry menuju kantin kantor untuk makan siang bersama.

—— £ ——

"Sonia hamil?" ucap Bian kaget saat mendengarkan cerita Gwen sewaktu berdua di Apartemen Bian sepulang kerja. Gwen mengangguk sambil melahap pitza yang tadi sempat ia beli di perjalanan pulang.

"Dan bisakah aku menghamilimu sekarang?" celetukan Bian membuat Gwen tersedak. Bian kaget dan langsung mengambilkan Gwen minum.

"Uhukkh !" Gwen memukul mukul pelan dadanya setelah minum, Bian terkekeh kecil. Gwen melotot. "Mesum!" umpat Gwen kesal. Bian tersenyum lalu duduk lebih merapat ke arah Gwen, Gwen bergeser tapi Bian segera menariknya dan merangkul pinggang Gwen erat.

"Malam ini kita melakukannya ya, aku benar benar tak bisa menahan lagi Baby!" rayu Bian menyibakkan rambut Gwen dan mengecupi tengkuk calon istrinya itu.

"Bii..jangan mulai lagi deh. Pokoknya aku nggak mau kamu perawanin dulu, aku nggak mau kayak Sonia. Kita kan sbentar lagi menikah sayank jadi di mohon kesabarannya ya?!" tolak Gwen berusaha melepaskan diri dari Bian. Ia harus pintar menghindar dari Bian apalagi kalau cuma berdua, Bian itu pantang menyerah kalau urusan syahwat.

"Kalau make out bagaimana?" tawar Bian yang tangannya mulai nakal menggerayangi tubuh Gwen.

Gwen menghela nafas jengah, kalau begini terus lama lama ia bisa hamil duluan. Dengan kasar Gwen mendorong tubuh Bian. Gadis itu langsung berdiri dengan berpura pura memasang wajah marah.

"Bii! Kamu sebenarnya cinta beneran sama aku atau cuma cinta nafsu sih. Nggak bosan bosannya mesumin aku. Pokoknya kalau begini terus mending kita putus!" ancam Gwen membuat Bian panik.

"Baby...please jangan bicara seperti itu, iya iya aku janji nggak bakal ngelakuin itu lagi. Tapi peluk boleh ya. Sumpah...aku tak akan bisa jauh dari kamu lama lama!" sahut Bian mengiba. Bos Orion yang gagah dan tampan disegani bawahan dan rekan bisnis itu selalu tak berdaya dihadapan Gwen.

Gwen duduk kembali disamping Bian. "Maaf!" bisik Gwen sambil memeluk lengan Bian dan menyandarkan kepalanya di pundak Bian. Pria itu tersenyum lalu mengecup puncak kepala Gwen.

"Nyaman seperti ini?" tanya Bian, Gwen mengangguk. "Bii!"

"Hmm!"

"Sebenarnya aku tadi ingin menginap ditempat Hani, dan ingin mengenalkannya dengan Dani. Sepertinya keduanya akan cocok ya Bi. Hani sudah terlalu lama jomblo begitu juga Dani."

"Ya sepertinya keduanya akan cocok, coba saja. Dani nampaknya pria yang bertanggung jawab. Lalu apa aku harus mengantarmu ke rumah Hani?" tanya Bian sembari menggenggam erat jemari tangan Gwen. "Kau mengijinkanku menginap di rumah Hani?" ucap Gwen balik bertanya dengan mata berbinar.

"Karena jika kamu menginap disini, aku tak bisa menjamin diriku akan bertahan untuk tak menidurimu." sahut Bian jujur. Gwen tersenyum lalu mengecup lembut pipi Bian.

"I love you Bii!"

"I love you more, my Baby Bear."

—— £——

MY FUTURE HUSBAND

(7)

Marry You

Hari bahagia itu akhirnya datang, pernikahan Bian dan Gwen dilangsungkan secara sederhana dan hanya di hadiri kerabat dekat sesuai permintaan Gwen. Sebenarnya keluarga Bian dan keluarga Gwen sendiri menginginkan resepsi yang mengundang seluruh karyawan Orion dan kolega bisnis Fabian, sayangnya Bian menunda resepsi pernikahannya sampai Gwen siap.

Gwen masih ingin tetap bekerja di Orion tanpa ada yang tahu status dia yang sebenarnya. Ia tak ingin ada jarak dengan karyawan lain karena kini statusnya telah resmi menjadi Nyonya Fabian Alexander. Karena itulah ia berisi keras merahasiakan pernikahannya. Apalagi gosip di kantor berhembus Bian bukan menikah dengannya tapi dengan wanita yang bersamanya saat memesan cincin pernikahan.

"Nyonya Fabian?" bisik Bian saat melihat Gwen sedang fokus memandangi buku nikah mereka.

" Kita benar benar telah sah menjadi suami istri. Aku benar benar tak mempercayai hal ini. Pada akhirnya aku bisa menikah dengan cinta pertamaku dan juga cinta terakhirku." gumam Gwen bahagia tanpa menoleh ke arah Bian yang sudah tak sabar ingin merasakan malam pertama mereka.

Setelah acara ijab qabul selesai, Fabian segera membawa Gwen ke Apartementnya untuk menghabiskan malam pertama keduanya. Sementara kedua orang tua Gwen dan kedua orang tua Fabian malah menginap di hotel mewah untuk merayakan pernikahan Bian dan

Gwen. Itu semua rencana Bian supaya malam pertamanya tidak ada yang mengganggu.

"Baby...?!" bisik Bian kali ini tangannya mulai membuka tali bathrobe yang melilit pinggang Gwen. Gwen tidak sadar kalau Bian sedari sudah shirtless dan hanya memakai boxer.

"Aaahh!" desah Gwen saat tangan nakal mulai menelusup masuk dan meremas salah satu bukit kembarnya.

"Baby...aku sudah lama menunggu ini. Malam ini kamu harus menjadi milikku seutuhnya!" ujar Bian menahan gejolak gairahnya yang tersulut. Gwen tersenyum menggoda. Gadis itupun dengan agresif mencium bibir Bian.

"Bisakah kamu mengalahkanku?"tantang Gwen sambil melepas bathrobenya. Bian terkesima melihat pemandangan seksi di hadapannya. Tubuh istrinya telah polos tanpa sehelai benangpun. Bian menelan ludah dan segera ia melepas boxernya, menerjang pelan tubuh Gwen hingga terjerembab diatas ranjang.

" Aku akan membuatmu mendesah di bawahku semalaman Baby...jangan salahkan suamimu ini jika kita akan maraton seks setiap hari!" tegas Bian sebelum mengecup bibir Gwen. Gwen hanya pasrah saat Bian mulai menjamah dan menciumi seluruh tubuhnya.

"Aaachhh Biiii...!" erang Gwen saat bibir Bian mulai

mengulum dan menghisap puncak dadanya bergantian. Erangan Gwen membuat Bian semakin bernafsu. Pria itu benar benar mendapat kenikmatan yang luar biasa yang tak pernah ia rasakan sebelumnya.

"Biiii...auhhh sakiiiiit aahhh Biiii...!" teriak Gwen saat Junior Bian menerjang dan membobol selaput daranya.

"Maaf Baby, tapi aku harus...percaya padaku ini akan sangat nikmat Baby...aacchhhh!" bisik Bian sambil menekan juniornya lebih dalam. Gwen memejamkan matanya merasakan perih dan ngilu di bawah sana. Bian mulai bergerak liar diatas tubuh Gwen.

Gwen mulai merasa nyaman saat rasa sakit dan perih itu berangsur hilang berganti rasa nikmat yang luar biasa. Keduanya benar benar berjibaku menikmati malam pertama, entah sudah berapa kali Gwen dan Bian mencapai klimaks. Nampaknya malam ini akan menjadi malam erotis yang panjang untuk keduanya.

—— £ ——

Dani memperhatikan Gwen yang sedang fokus dengan laptopnya. " Gwen!" panggil Dani. "Hmm!" sahut Gwen tanpa menoleh ke Dani.

"Nanti malam aku mau Dinner sama Hani, kamu ikut nggak?" lanjut Dani membuat Gwen terbelalak menatapnya tak percaya. Padahal ia baru mengenalkan

Hani kepada Dani beberapa hari lalu.

"Kalian berkencan?" selidik Gwen menggoda. Dani tersenyum. "Mencoba berkencan...terimakasih sudah mengenalkan gadis sebaik Hani padaku!" ucap Dani senang. Gwen terkekeh geli lalu mengangguk.

"Awas ya kalau kamu berani bikin sakit hati sahabatku! By the way sepertinya aku ada acara sendiri jadi aku tak akan mengganggu Dinner kalian!" tegas Gwen sambil menunjukkan jempolnya ke Dani yang tanpa sengaja memperlihatkan cincin pernikahannya. Dani mengerutkan dahinya, kenapa cincin Gwen bisa sama dengan cincin pak Fabian?

Dan rumor semakin berkembang bahwa Fabian telah menikahi kekasihnya yang sepertinya sengaja dirahasiakan.

Ah mungkin kebetulan saja bentuknya sama, tidak mungkin kalau Fabian dan Gwen ada hubungan selain hubungan Atasan dan bawahan. Karena yang ia tahu Pak Fabian tak pernah mengistimewakan Gwen. Batin Dani menebak nebak.

"Ah iya kamu sudah dapat undangan pernikahan Rafa dan Sonia?" tanya Dani mencoba menepis kecurigaannya. Gwen mengangguk.

"Akhirnya mereka berdua menikah juga setelah menjadi pasangan kontroversial di Orion. Tapi apa kamu tidak apa apa mantan kekasihmu itu memilih menikahi

sonia?"tanya Dani mencari tahu. Gwen terkekeh pelan, "Aku biasa saja, bahkan ikut bahagia dengan pernikahan mereka!" sahut Gwen tegas. Dani menghela nafas lalu mencermati Gwen sambil berdecak.

"Ckck...nampaknya hati kamu sudah mati rasa. Sebaiknya kamu cepat cari kekasih. Mau ku kenalkan teman teman priaku?" tawar Dani serius, Gwen tak bisa menahan tawanya.

"Nggak usah repot dan terima kasih. Jangan khawatir, aku benar benar sudah move on kok dari Rafa. Aah aku ke ruangan Pak Bos dulu ya, nih laporan DR yang di minta sudah kelar!" sahut Gwen sambil berlalu keluar ruangannya meninggalkan Dani yang menatapnya curiga. "Kelakuannya akhir akhir ini aneh, sepertinya dia sangat berbahagia dari sebelum sebelumnya! Jangan jangan dia sudah punya kekasih...wah Hani harus tahu ini!" gumam Dani curiga.

—

Gwen mengetuk pintu ruangan Bian. Ia segera membuka pintu saat suara Bian menyuruhnya masuk. Nampak Bian sedang berdiri di dekat jendela kaca sembari menerima telephone dari seseorang, nampaknya ada hal serius yang di bicarakan. Pria itu hanya mengisyaratkan ke Gwen untuk duduk di sofa dengan telunjuknya.

Gwen salah tingkah sendiri saat menatap tubuh seksi dan tegap suaminya yang masih sibuk berbicara

melalui ponselnya. Ia sangat bersyukur bisa mendapatkan suami setampan dan seperkasa Fabian. Pikirannya mulai melayang ke hal hal romantis dan erotis saat keduanya menghabiskan malam bersama.

Pipi Gwen merona saat mengingat percintaannya yang liar dan panas dengan Fabian. Hahh...suaminya itu benar benar pejantan tangguh.

Gwen kaget ketika merasakan gigitan kecil di daun telinganya. "Kamu sangat seksi kalau bengong Baby!" bisik Fabian mesra. Gwen celingukan ke arah pintu. Bian tertawa. "Tenang Baby, sudah aku kunci. Tak akan ada yang bakal mengganggu kita!" ujar Bian duduk disamping Gwen.

"Ini kantor Bii...!" ucap Gwen mengingatkan suaminya yang nafsunya sering tak terkendali bila di dekatnya. Bian tersenyum lalu merengkuh Gwen ke dalam pelukannya.

"Kita akan Honeymoon!"ujar Bian membuat Gwen sedikit kaget. Bukankah kita sepakat akan menunda Honeymoon kita?" tanya Gwen.

"Kita akan Honeymoon ke Bali, kita akan stay disana selama 1 bulan. Aku tadi sudah menghubungi orangku disana untuk menyiapkan Vila untuk kita tempati nanti..." jelas Bian sambil membelai lembut pipi mulus Gwen. "Lalu siapa yang akan mengurus Orion?" tanya Gwen khawatir.

"Aku sudah menyiapkan semuanya, untuk sementara Hagi akan menggantikanku disini."jawab Bian.

"Hagi?"

"Iya Hagi. Hwan Given Thunder, rekan bisnisku dan juga sahabatku, pemilik Thunder Corp. Nanti akan kukenalkan kau padanya. Oh iya aku sudah membuat surat ijin cutimu selama 1 bulan. Aku sudah menaruhnya di meja Kepala Divisi mu dan sudah ku ACC. Jadi besok kita tinggal berangkat!"

"Kenapa harus besok Bi, pernikahan Rafa dan Sonia harus kuhadiri besok lusa!"

"Jadi kamu masih care sama mantan kamu itu dan lebih memilih menghadiri pernikahannya daripada berangkat Honeymoon dengan suamimu?" protes Bian cemburu. Gwen terkekeh kecil.

"Aku datang sebagai teman Bii. Aku sudah berjanji pada Rafa untuk datang ke pernikahannya. Dan sebagai Bos kamupun harus datang!" tegas Gwen. Bian menatap tajam ke arahnya.

"Siapa Bos nya disini? Tidak, keputusanku sudah bulat. Besok kita berangkat ke Bali. Aku sudah terlanjur pesan tiket pesawatnya. Itu tak mungkin ku batalkan. Sebagai istri kamu tidak boleh membantah suami!" tegas Bian serius. Bian nampaknya memang benar benar marah, Pria tampan itu lalu berdiri dan kembali duduk di kursi kerjanya, lalu berkutat dengan Daily Report yang di

bawa Gwen tadi. Gwen menghela nafas, kalau sedang marah Fabian benat benar bersikap kekanakan. Ia akan seharian bermuka masam sampai Gwen yang mengalah untuk meminta maaf lebih dulu.

Gwen melangkah ke arah Fabian dan dengan tiba tiba duduk di pangkuan suaminya itu. Bian terkejut tapi dalam hati ia bersorak kegirangan.

"Baby...apa...apa yang kamu lakukan? Ini kantor dan aku sedang bekerja. Disini aku Bosmu Baby!" ujar Bian jual mahal, Gwen tersenyum menggoda lalu melingkarkan tangannya ke leher Bian.

Bian jadi panas dingin di buatnya.

"Bagaimana kalau kita bermain sebentar di rest room, Bii sayank?" goda Gwen dengan desahan sexy nya sembari mengecupi bibir Bian.

"Baby, jangan menggodaku. Kalau aku tegang kamu harus bertanggung jawab!" ucap Bian bergetar menahan gejolak gairahnya yang mulai tersulut.

Gwen tersenyum penuh kemenangan.

"Aku akan menurutinya jika kamu mau datang ke pernikahan Rafa dan menunda Honeymoon kita sampai selesai pernikahan Rafa!" ucap Gwen sambil membuka satu persatu kancing blouse nya hingga menampakkan belahan dadanya yang sungguh membuat Bian high.

"Baby...shhhhh. Oke oke kita berangkat Honeymoon setelah pernikahan Rafa. Tapi sekarang kamu harus menyelesaikan apa yang sudah kamu mulai. Ini tak akan bisa di tunda lagi Baby...dan aku tak bisa menahannya. Bersiaplah!" tegas Bian kegirangan yang segera membopong tubuh Gwen menuju Rest Room. Gwen tersenyum bahagia, seberapapun marahnya Bian akan selalu kalah oleh rayuannya.

Nampaknya hari hari mereka selanjutnya sebagai suami istri akan selalu romantic dan penuh warna. Bian sangat mencintai Gwen begitu dalam dan Gwen memang tak salah pilih telah menjadikan Bian sebagai cinta pertama dan juga terakhirnya.

"I love you my Husband!"

SELESAI